

**PANDANGAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI RUMAH PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI KECAMATAN
MEDAN MARELAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

SADDAM HUSEIN SIREGAR

NIM: 0331163005



PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**PANDANGAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI RUMAH PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI KECAMATAN
MEDAN MARELAN**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

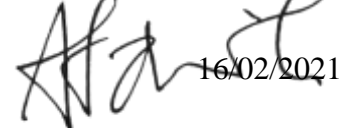
Disusun Oleh:

SADDAM HUSEIN SIREGAR
NIM: 0331163005

PEMBIMBING I

Dr. Masganti Sitorus, M.Ag
NIP. 19670821 199303 2 007

PEMBIMBING II


16/02/2021

Dr. Abdillah, S.Ag. M.Pd
NIP. 19680805 199703 1002

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

ABSTRAK

Nama : Saddam Husein Siregar
NIM : 0331163005
Tempat Tanggal Lahir: Janjimanahan, 15 Agustus 1992
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama Ayah : Mara Gading Siregar
Nama Ibu : Asmayati Nasution
Pembimbing I : Dr. Masganti Sitorus, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya keluhan para orang tua terhadap belajar dari rumah (*online*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemic. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Agustus 2020 s/d September 2020. Total informan yang dibutuhkan adalah 3 orang tua siswa, 4 guru agama Islam dan 3 orang siswa, total 10 informan untuk menyampaikan pandangannya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemic ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa belajar Pendidikan Agama Islam di rumah dinilai kurang efektif. Pandangan orang tua terhadap belajar Pendidikan Agama Islam dari rumah (belajar *online*) adalah : 1) tidak semua anak memiliki fasilitas belajar berbasis internet dan teknologi dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda sehingga ada kesulitan bagi orang tua terkait penyediaan fasilitas belajar, 2) orang tua tidak memiliki akademik yang sama sehingga dalam mendampingi anak belajar, orang tua merasa kesulitan, 3) anak-anak tidak disiplin waktu dalam pengerjaan tugas sehingga belajar dari rumah dinilai orang tua tidak efektif, 4) tugas yang diberikan guru tidak begitu jelas, 5) harapan orang tua adalah pandemic segera berakhir, dan anak-anak bisa sekolah seperti biasa.

Kata kunci : Pandangan Orang Tua, Pembelajaran PAI Di Rumah, Pandemi Covid 19

ABSTRACT

Nama : Saddam Husein Siregar
NIM : 0331163005
Tempat Tanggal Lahir: Janjimanahan, 15 Agustus 1992
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama Ayah : Mara Gading Siregar
Nama Ibu : Asmayati Nasution
Pembimbing I : Dr. Masganti Sitorus, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd

The problem in this study is the number of complaints parents have about learning from home (online). The purpose of this study was to determine the views of parents on learning Islamic religious education at home during the pandemic. This research was conducted in Medan Marelan District. When the research was carried out in August 2020 to September 2020. The total informants needed were 3 parents of students, 4 Islamic religious teachers and 3 students, a total of 10 informants to convey their views on learning Islamic Religious Education at home during this pandemic. This study used qualitative research methods. It can be concluded in this study that learning Islamic Religious Education at home is considered less effective. Parents' views on learning Islamic Religious Education from home (online learning) are: 1) not all children have internet and technology-based learning facilities due to different family economic conditions so that there are difficulties for parents regarding the provision of learning facilities, 2) people parents do not have the same academics so that in accompanying children to learn, parents find it difficult, 3) children are not disciplined in time in doing assignments so that learning from home is considered by parents to be ineffective, 4) assignments given by the teacher are not very clear, 5) Parents hope that the pandemic will end soon, and the children can go to school as usual

Keywords : Parents' Views, Learning Islamic Religious Education at Home during, Covid 19 Pandemic.

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang terindah yang dapat saya lukiskan dan kebahagiaan selain rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang memberikan banyak nikmat dalam hidup ini. Alhamdulillah dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis diberikan kesabaran, kesehatan dan kekuatan sehingga sampai pada akhirnya tesis yang berjudul “ Pandangan Orang Tua Siswa Terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Medan Marelan. ” dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut di contoh, penulis menyadari bahwa tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang di alami untuk dapat menyelesaikan tesis ini, Namun, tentunya banyak pihak yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam menghadapi segala hal yang di alami penulis sehingga tesis ini dapat di selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis banyak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan para Wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini;
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
3. Bapak Prof. Dr. Didik Santoso, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
4. Bapak Dr. Marasamin Lubis, M.Ed, selaku Wakil Dekan Bidang Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
5. Bapak Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
6. Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd, dan Ibu Salminawati, M.A, selaku ketua Prodi dan Sekretaris ProdiMagister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;

7. Ibu Dr. Masganti Sitorus, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta masukan-masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
8. Kedua Orang tua saya tercinta Ayahanda Mara Gading Siregar dan Ibunda saya Asmayati Nasution, serta mertua saya tercinta Sumarni serta keluarga besar saya dan keluarga besar istri saya tercinta yang telah tulus ikhlas memberikan dorongan, semangat dan Doa-donya kepada penulis dari mulai proses pendidikan sampai sekarang ini;
9. Istriku tercinta Ayunda Fajrani, S.Pd.I yang telah memberikan dukungan serta menemani saya dengan sabar dan penuh perhatian baik dalam suka maupun duka, Insyallah Allah segera mengijabah doa doa kita untuk segera mempunyai keturunan yang sholeh dan sholeha dan semoga Allah tidak hanya menjodohkan kita di dunia tapi juga di Akhirat kelak, Aamiin Ya Robbal Aalamiin;
10. Teman-teman Pendidikan Agama Islam (PAI-A) baik ketika menempuh pendidikan Strata 1(S1) maupun pendidikan strata 2 (S2) yang telah memberikan Warna persahabatan yang tak mungkin terlupakan;
11. Semua pihak yang ikut serta membantu dan mendoakan penulis dalam penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan namaya satu persatu.

Dari dalam lubuk hati penulis selalu melekat salam hormat kepada mereka dan penulis panjatkan doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga jasa yang telah mereka berikan menjadi amal sholeh dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya. Amiin. Dan kepada mereka semua, penulis ucapkan "*Jazakumullah Khairan Katsiran*" Semoga Allah membalas kebaikan yang banyak kepada mereka.

Semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Jauh dari pada itu penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat dijadikan pelajaran untuk penelitian selanjutnya. Dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Medan, 20 Februari 2021

Penulis

Saddam Husein Siregar

NIM : 0331163005

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| A. Deskripsi Konseptual | 12 |
| 1. Hakekat Pembelajaran | 12 |
| 2. Komponen Pembelajaran | 15 |
| 3. Hakikat Belajar | 21 |
| 4. Pembelajaran Jarak Jauh (<i>Online</i>) | 24 |
| 5. Pendidikan Agama Islam | 26 |
| 6. Pandangan Orang Tua dalam Pendidikan | 33 |
| B. Penelitian Relevan | 38 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 41 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 45 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 45 |
| B. Latar Penelitian | 45 |
| C. Metode Penelitian dan Prosedur Penelitian | 45 |
| D. Data dan Sumber Data | 48 |
| E. Instrumen dan Pengumpulan Data | 49 |

| | |
|--|-----------|
| F. Prosedur Analisis Data | 53 |
| G. Keabsahan Penelitian | 54 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 58 |
| A. Deskripsi Penelitian | 58 |
| B. Hasil Penelitian | 59 |
| C. Pembahasan | 77 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 4.1. Siswa Melakukan Pembelajaran dari Rumah | 64 |
| Gambar 4.2. RPP Guru PAI | 74 |
| Gambar 4.3. Salah Satu Bukti Percakapan Guru | 75 |
| Gambar 4.4. Salah Satu Bukti Siswa Mengerjakan Tugas | 76 |
| Gambar 4.5. Salah Satu Bukti Orangtua Siswa Mendampingi | 76 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 3.1. Pedoman Wawancara Terbuka Orang Tua | 52 |
| Tabel 3.2. Pedoman Wawancara Terbuka Guru Agama Islam | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|----------------|
| Lampiran 1. Instrumen Wawancara | 87 |
| Lampiran 2. Instrumen Observasi | 89 |
| Lampiran 3. Instrumen Dokumentasi..... | 90 |
| Lampiran 4. Hasil Wawancara Guru PAI | 91 |
| Lampiran 5. Hasil Wawancara Orangtua Siswa | 96 |
| Lampiran 6. Hasil Observasi | 102 |
| Lampiran 7. Hasil Dokumentasi | 116 |
| Lampiran 8. Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa | 121 |
| Lampiran 9. Hasil Wawancara dengan Siswa | 122 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai satu hal yang penting tidak boleh diabaikan karena pendidikan bertujuan untuk membekali siswa dalam menyiapkan masa depannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang bermakna menjadi penentu tercapainya pendidikan yang berkualitas. Pendidikan itu sangat dibutuhkan oleh tiap individu. Untuk itu siswa harus mendapat bimbingan, peluang dan dorongan yang memadai dalam belajar dan mempelajari hal-hal yang mereka perlukan dalam kehidupannya kelak. Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Menurut Djamarah & Zain (2002:27).

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib dari SD sampai perguruan tinggi. Hal ini berarti betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang mengikuti sesuai kaidah ajarannya. Pendidikan Agama Islam memiliki kurikulum yang diatur di sekolah.

Secara institusional terikat oleh sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler. Di sisi lain Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari pendidikan islam yang dituntut untuk mengelola dan mengembangkan

diri sendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan islam. Oleh karena itu persoalan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat berbeda dengan pendidikan islam secara keseluruhan (Syaiful Anwar, 2014:11).

Pendidikan Agama Islam di sekolah tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, keyakinan, dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Tujuan yang diharapkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah (1) menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME. (2) menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya, (3) mengembangkan kepribadian, (4) mengembangkan kepekaan rasa, (5) mengembangkan bakat, (6) mengembangkan minat belajar, (7) meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Pada awal tahun 2020, terjadi penyebaran virus covid-19. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan China pada Desember 2019. Virus ini merupakan virus RNA yang menyerang saluran pernapasan. Gejala yang ditimbulkan dari virus ini adalah demam, batuk serta sesak napas. Per tanggal 2 maret 2020, virus ini telah menginfeksi 90.308 orang (Yuliana, 2020). Sekarang ada lebih dari empat juta kasus COVID-19 di seluruh dunia. Kasus ini berdampak pada kegiatan ekonomi dan pendidikan, dimana semua sekolah dan perkantoran ditutup. Covid-19 berdampak buruk bagi masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

mengeluarkan Surat Edaran pada tanggal 24 Maret 2020 Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Menteri Pendidikan, 2020).

Pada masa sekarang ini, pendidikan tidak dijalankan di sekolah melainkan dirumah sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. Sehingga menuntut siswa untuk belajar dirumah. Salah satu media liputan 6 *online* mempublikasikan berita bahwa “hasil survei menyatakan 99% anak menganggap bahwa gerakan di rumah aja adalah hal yang sangat penting”, ujar Lenny N Rosalin Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak dalam konferensi pers, Sabtu (11/4/2020). Ia menambahkan, 58% anak memiliki perasaan yang tidak menyenangkan selama menjalani kebijakan belajar di rumah. Sedang, 38% anak berpendapat bahwa sekolah belum memiliki program yang baik dalam menerapkan kegiatan belajar di rumah.(Sumber: <https://www.liputan6.com/health/read>). Artinya pembelajaran yang dilaksanakan di rumah pada saat sekarang kurang efektif.

Pemerintah melakukan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan meminta anak-anak belajar dari rumah di tengah wabah pandemi corona. Langkah tersebut diambil untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaan belajar dari rumah saat ini tak jarang menyisakan masalah. Banyak orangtua yang kerepotan karena banyaknya tugas

yang diberikan oleh sekolah. Ada salah penafsiran orangtua peserta didik dan bahkan guru mengenai “Belajar di rumah selama masa pandemi corona. Pihak sekolah terkesan hanya memindahkan proses pembelajaran dari kelas ke rumah. Materi dan tugas diberikan melalui daring atau secara *online*, melalui berbagai platform yang disediakan pemerintah maupun swasta.

Pada masa pandemic *covid-19* sekarang ini, Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lainnya dilaksanakan melalui *daring/online* atau jika kondisi siswa merasa kesulitan untuk belajar melalui *daring/online* maka pembelajaran dilaksanakan dirumah dengan didampingi oleh orang tua. Banyak perubahan proses belajar semenjak putusan Mendikbud pada Maret 2020 sehingga mempengaruhi pelaksanaan belajar pada siswa. Sehingga pembelajaran tidak hanya melibatkan guru saja melainkan peran orang tua. Pada masa pandemic ini semua keadaan berubah dimana dalam belajar pun berubah. Dalam Agama Islam pun, ada hadist yang membahas tentang suatu wabah yaitu :

Hadits Shahih Riwayat Bukhari dan Muslim.

بِهِ سَمِعْتُمْ فَإِذَا عِبَادِهِ مِنْ نَاسًا بِهِ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ ابْتَلَى الرَّجُلَ آيَةَ الطَّاعُونَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ
مِنْهُ تَقَرُّوا فَلَا بِهَا وَأَنْتُمْ بِأَرْضٍ وَقَعَ وَإِذَا عَلَيْهِ تَدَخَّلُوا فَلَا

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Jurnal oleh Abd. Rouf (2015:10) menyatakan bahwa dalam kenyataannya Pendidikan Agama Islam di sekola masih banyak yang belum memenuhi harapan. Misalnya, kalau guru memberikan pendidikan agama islam kepada peserta didik, tentu yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran islam yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Hal diatas dapat disimpulkan belajar di sekolah saja terdapat masalah, bagaimana dengan belaar dirumah. Dirumah yang memainkan perannya adalah keluarga.

Salah satu jurnal yang membahas pembelajar PAI dimasa pandemic *covid 19* adalah jurnal oleh Ahmad Jaelani (2020) dimana Wabah *Covid-19* memberikan dampak terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Keadaan seperti ini memaksa dunia pendidikan melakukan proses pembelajaran secara *daring (online)*. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan media *online* di masa pandemi *covid-19* ini menimbulkan berbagai tanggapan serta dampak dan perubahan sistem belajar yang dapat mempengaruhi proses KBM serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan. Dampak dari Pandemi *Covid-19* pada aspek pendidikan adalah mengharuskan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media *daring (online)*. Hal Ini sesuai dengan

keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat utuh dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan dan memberikan bobot dan arah serta pola-pola kehidupan anak.

Orang tua yang menerapkan pendidikan keluarganya ada yang sangat ketat, longgar dan fleksibel atau luwes ternyata mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi pembentukan pribadi anak itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orangtua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan secara bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh. Setiap orang tua di dalam mendidik anak-anaknya memiliki cara-cara yang berbeda.

Menurut jurnal penelitian Selfia (2018:201) peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilannya, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Puji (2008:90), orang tua adalah “pendidik pertama, utama dan kodrat”. Orangtua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang segala tahu. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orangtuanya. Ketika ia mengalami kesulitan apapun, ia selalu meminta bantuan kepada orangtuanya, ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orangtuanya masing-masing.

Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif orang tua. Orangtua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan. Sudah seharusnya pendidikan sebagai sarana terpenting dan utama bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya.

Namun pada masa sekarang, dengan kondisi belajar dirumah atau *daring* banyak sekali kejadian orang tua mengeluhkan tugas-tugas dan mengelukan belajar yang menguras pikiran dan tenaga orang tua karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilaksanakan secara langsung. Seperti banyak hal yang kita temui di media social banyak sekali orang tua mengeluhkan pembelajaran dirumah termasuk pada Pendidikan Agama Islam. Apalagi rata-rata orang tua sibuk bekerja keduanya atau kepala keluarga saja. Sehingga akan berpengaruh sekali terhadap pembelajaran dirumah yang dilaksanakan.

E-learning merupakan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan bantuan media elektronik seperti *desktop*, *laptop*, atau *smart phone* yang dimiliki

oleh guru dan siswa/orang tua siswa sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung (Rizqullah, 2020). Elyas (2018), mendefinisikan pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi yang terhubung dengan internet. Materi, silabus, dan kurikulum bias diakses oleh semua siswayang terhubung ke internet dengan kualitas yang sama. Pembelajaran daring juga melibatkan banyak interaksi antara siswa dan guru. *Mailing list*, *e-newsletter* dan *web* pribadi biasanya digunakan untuk melakukan pembelajaran *daring/online*.

Kemudian masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terdapat pada peserta didik dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai agama. Masalah juga pada penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam hal ini sangat terkait dengan pembelajaran di rumah yang hanya dilengkapi seadanya.

Beberapa orang tua siswa di Marelan diwawancarai dan mengeluhkan bahwa guru tidak memberikan bahan ajar namun langsung memberikan tugas tanpa diketahui tugas pada bab berapa pada buku kemudian keterbatasan siswa yang memiliki buku belajar juga merupakan kendala dalam belajar Pendidikan Agama Islam di rumah sehingga banyak orang tua yang tidak siap untuk membantu anaknya dalam pengerjaan tugas dirumah yang diberikan oleh guru. Orang tua juga mengeluhkan keterbatasan kemampuan mereka dalam membantu anak mengerjakan tugas sehingga diperlukan bahan belajar sebelum mengerjakan tugas.

Mulai dari pendidikan tingkat Sekolah Dasar, Menengah Pertama, Menengah Atas sampai perguruan tinggi terkena dampak dari penutupan sekolah. Siswa merasa terbebani dengan adanya tugas-tugas yang menumpuk. Tidak semua siswa terbiasa dengan pembelajaran *online* dan juga tidak semua siswa memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Para siswa ingin sekolah segera dibuka dan bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional. Selain itu, orang tua juga harus extra membagi waktu untuk mendampingi putra putrinya selama pembelajaran daring ini. Padahal tidak semua orang tua bisa menyediakan perangkat teknologi untuk pembelajaran *online*, mereka juga ada yang tidak tahu cara menggunakan aplikasi belajar *online* untuk mendampingi anaknya. Para pendidik juga mengalami dampak yang sama.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 24 Juni 2020 dimana beliau adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang berdomisili di Marelan dan mengajar di SMP Negeri 38 Medan. Identitas beliau dirahasiakan karena beberapa kepentingan. Dimana beliau mengatakan bahwa dalam belajar dari rumah sulit sekali mengontrol kegiatan siswa. Kemudian menjelaskan materi walau bahan ajar ada diberikan. Kemudian orang tua juga pernah protes terhadap kebijakan pemerintah soal belajar dari rumah, padahal sebagai guru kita hanya menjalankan tugas saja dan bukan atas kemauan sendiri. Alangkah baiknya orang tua dan guru saling bekerja sama untuk mendidik anak pada masa sekarang ini. dan hal ini lah yang didapatkan dari informan tersebut.

Masalah di atas dapat dikaitkan dengan jurnal penelitian Haryanto (2014:1) bahwa Belum tercapainya nilai ketuntasan anak di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan ini disebabkan oleh belum maksimalnya peran orangtua dalam upaya mencapai nilai ketuntasan anaknya yang merupakan salah satu faktor terpenting bagi proses keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Kerja keras dari pihak sekolah dan siswa untuk meningkatkan nilai ketuntasan anak perlu melibatkan orangtua dengan menciptakan budaya belajar di rumah, terutama dalam tindakan untuk mengawasi anak dalam belajar, memprioritaskan tugas yang terkait secara dari sekolah, memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan, memberikan dorongan anak untuk aktif dalam kegiatan sekolah dan memberikan kesempatan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Kondisi demikian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mencapai nilai ketuntasan anak sangatlah penting, karena tanpa adanya keterlibatan orangtua secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan belajar anak di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap capaian prestasi anak di sekolah. Berdasarkan kondisi demikian dapat di simpulkan bahwa peran guru, teman sekolah dan orang tua tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, namun merupakan rangkaian aspek terpenting yang berperan menentukan keberhasilan anak sekolah dalam mencapai nilai ketuntasan.

Untuk itu peneliti ingin mengetahui pandangan orangtua terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama belajar di rumah. Pandangan di artikan sebagai persepsi atau pendapat. Pandangan merupakan pengamatan(penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan) hal

mengetahui, melalui indera, luar diri individu. Persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya.

Uraian latar belakang masalah di atas membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pandangan Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pada Masa Pandemi *Covid-19* Di Kecamatan Medan Marelan”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dimana telah diuraikan berbagai permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemi *Covid-19*, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pandangan orang tua siswa terhadap pembelajarna Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemi *Covid-19* di Kecamatan Medan Marelan.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah pada masa Pandemi *Covid-19* dapat di rumuskan sebagai berikut :
Bagaimanakah Pandangan Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Medan Marelan?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemi *Covid-19*, seperti : Untuk mengetahui pandangan orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Pada Masa Pandemi *Covid-19* Di Kecamatan Medan Marelan.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dan bahan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa Pandemi *Covid-19*.

2) Manfaat praktis

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam serta sekolah, serta dapat digunakan sebagai hal dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa Pandemi *Covid-19*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Syaiful Sagala, 2011:62).

Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respins terhadap situasi tertent, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Syaiful Sagala,2011:61), sehingga banyak yang menyimpulkan belajar adalah proses mengubah tingkah laku individu.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya.

Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Belajar adalah kegiatan dari proses menuntut ilmu untuk merubah tingkah laku, seperti menurut Trianto dalam Aprida Pane (2017:338) pembelajaran adalah

aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Belajar ini dilakukan oleh guru dan siswa pada waktu yang ditentukan oleh sekolah, pada hakikatnya, Trianto (2018:56) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik (guru dan siswa), diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju tujuan belajar yang ada pada kurikulum.

Pembelajaran merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan menstimulus peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu menyusun strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan” dari yang tidak tahu menjadi tahu. Proses perpindahan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa disebut dengan proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dimana di dalamnya terjadi interaksi. Dari hasil interaksi tersebut dihasilkan peralihan ilmu pengetahuan yaitu dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran dirancang dengan sedemikian rupa untuk membantu seseorang memperoleh informasi atau pengetahuan dengan tujuan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, perubahan tersebut di dapatkan berdasarkan adanya proses transfer ilmu dalam waktu yang relative lama serta adanya usaha dari peserta didik untuk merespon pengetahuan yang disampaikan.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.

2. Komponen Pembelajaran

Komponen belajar disebut juga sabagai bagian yang ada dalam proses belajar. Komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang

memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Sumiati, 2010:3)

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan belajar biasanya menjadi hal utama dalam pencapaian belajar. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa (Sumiati, 2010: 10).

Tujuan pembelajaran secara umum yang termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa pembelajaran dapat memberikan pengetahuan (kognitif). Di samping itu, pembelajaran sains dapat memberikan sebuah keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang dapat membedakannya dengan pembelajaran lain (Trianto, 2010: 142). Tujuan pembelajaran biasanya erat kaitannya dengan pencapain hasil belajar atau prestasi siswa.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), biasanya tujuan belajar dituliskan berupa hal-hal yang harus dicapai siswa pada materi yang ada dalam RPP. RPP merupakan rencana rancangan pembelajaran yang terdapat komponen penting dalam kurikulum 2013 yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

1) Mengisi kolom identitas

- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- 8) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan proses yang diharapkan dari adanya pembelajaran. perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. Tujuan belajar tidak terlepas dari hasil pencapaian siswa seperti prestasi dan hasil belajar.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)

- 2) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari prose pembelajaran. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan proses belajar di kelas maupun diluar kelas. Tujuan belajar biasanya dideskripsikan sebagai tingkah laku yang diharapkan tercapai pada siswa.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah (2011: 43) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar.

Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kriteria tujuan pembelajaran.

Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

2) Materi pembelajaran supaya terjabar.

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.

3) Relevan dengan kebutuhan siswa.

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.

Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

5) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik.

Materi pembelajaran yang diajarkan guru sesuai dengan kurikulum dan perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis. Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi siswa. Dengan cara ini diharapkan sisi materi tersebut akan lebih mudah diserap siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

6) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan Garis-garis Besar Program Pembelajaran

(GBPP) yang berlaku, Kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

3. Hakikat Belajar

Belajar merupakan akumulasi proses yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang di arahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Rusman, 2011:1)

Belajar ialah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi tersebut menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses, artinya belajar tidak di lakukan secara singkat melainkan terus menerus (*continuu*). Belajar adalah usaha

yang di lakukan oleh individu untuk menjadi lebih baik, dan merupakan hasil dari perilaku sebelumnya yang berupa pengalaman (Slameto, 2010:2).

Belajar biasanya ditandai dengan proses tidak tahu menjadi tahu. Pada saat orang belajar responnya menjadi kuat apabila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar di temukan : 1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, 2) respon pembelajaran, 3) konsekuensi yang bersifat penguat respon tersebut (Hamdani, 2011:17).

Belajar dilaksanakan dengan mengubah perilaku siswa dimana pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa terdidik. Siswa yang belum memiliki pengetahuann menjadi siswa yang memiliki pengetahuan (Aunurrahman, 2012:35). Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktivitas pembelajaran.

Sesungguhnya belajar adalah ciri khas manusia, sehingga manusia dapat di bedakan dengan makhluk lain yang ada di muka bumi. Menurut Hamalik dalam Hamdani (2011:17) belajar di lakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, kelas, jalanan dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Belajar terjadi ketika ada interaksi individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik

adalah buku alat peraga dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.

Belajar sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau di temukan sebelumnya, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Aunurrahman, 2012:36).

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar sering kali di artikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain (Gredler dalam Aunurrahman, 2012:38).

Setiap manusia yang belajar pasti memiliki pengalaman, pengalaman dijadikan salah satu alasan dalam mengevaluasi diri. Salah satu defenisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah “pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku” (Zamroni, 2012:34). Dari pengertian ini pula maka berarti guru bertanggung jawab dalam :

- 1) Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang di inginkan.
- 2) Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam dimana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.
- 3) Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran).
- 4) Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan bila sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

Dari uraian ini ada dua dimensi pembelajaran yang harus benar-benar di pahami menurut Zamroni (2012, 34) :

- 1) Guru harus menetapkan perubahan tingkah laku yang harus di capai siswa dan merencanakan pengalaman yang akan dilalui oleh siswa untuk mencapai perubahan tersebut.
- 2) Pada kenyataannya siswa harus menjadikan perubahan tingkah laku tersebut menjadi keinginannya sendiri sebelum mereka siap untuk belajar.

Pada proses belajar antara guru dan siswa harus ada interaksi. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh 2 orang pelaku, yaitu guru dan siswa (Rusman, 2011:1). Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Howard L. Kingskey dalam Rusman (2011:13) mengatakan bahwa *learning is process by which behavior (in the broader sence) os originated or changed through practice or traning*. Belajar adalah proses yang mana perilaku (dalam arti luas) di timbulkan atau di ubah melalui praktik atau latihan. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat dari Surya yang menjelaskan bahwa belajar merupakan hasil dari proses. Proses yang di maksud oleh Howard L kingkey berupa latihan dikelas atau praktek dilapangan. Selanjutnya berdasarkan pendapat ahli di atas, hal yang paling utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan prilaku. Sehingga dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses secara sadar yang di lakukan untuk mencapai tujuan, belajar di tandai dengan adanya perubahan perilaku secara menyeluruh yang di akibatkan oleh interaksi secara individu maupun secara kelompok.

Belajar merupakan kata kerja. Menurut Suyono (2015:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, memperoleh pengetahuan sains.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi semua situasi yang ada di sekitar individu. Menurut Hilgard (dalam Suyono, 2015:12) belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbaharui defenisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan lainnya. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Menurut Trianto (2018:15) belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara menurut Trianto (2018:15) baik disengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Itulah kenapa belajar selalu dibutuhkan pada waktu yang lama. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan

perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan baru.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar spesifik, ilmu, pengalaman belajar. Menurut Trianto (2018:20) Suatu pembelajaran di katakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu :

- a) Persentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- b) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi antara siswa.
- c) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa diutamakan.
- d) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dengan sengaja dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan bagaimana siswa berperilaku. Perilaku yang ditunjukkan siswa harus sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan sebagai hasil dari pembelajaran.

4. Pembelajaran Jarak Jauh (*Online*)

Pembelajaran *online (e-learning)* disebut juga pembelajaran jarak jauh karena selain tidak bertatap muka langsung, bisa dilaksanakan dimana saja. *E-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan bantuan media elektronik seperti *desktop, laptop*, atau *smart phone* yang dimiliki oleh guru dan siswa/orang tua siswa sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung

(Rizqullah, 2020). Elyas (2018), mendefinisikan pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi yang terhubung dengan internet. Biasanya pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja. Materi, silabus, dan kurikulum bias diakses oleh semua siswa yang terhubung ke internet dengan kualitas yang sama. Pembelajaran *online* juga melibatkan banyak interaksi antara siswa dan guru. *Mailing list, e-newsletter dan web* pribadi biasanya digunakan untuk melakukan pembelajaran *daring/online*.

E-learning memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaannya, sehingga seperti pemberian materi, pengumpulan tugas dan melihat nilai. Dengan adanya *e-learning* ini, siswa menjadi lebih mudah berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar saat diterapkannya pembelajaran daring/ pembelajaran jarak jauh. Selain itu, sistem pendidikan menjadi lebih inovatif dan mengikuti perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0 ini (Mubarok et al., 2018).

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran di rumah, ada beberapa aplikasi yang digunakan yaitu *zoom, ruang guru, class room, google doc, google from*, maupun melalui grup *whatsapp*. Kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada siswa, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh siswa dapat digunakan untuk nilai harian siswa.

Menurut (Pardede, 2011) *e-learning* memiliki kelebihan bagi guru dan siswa yaitu:

- a. Fleksibel. *e-learning* memudahkan siswa dan guru untuk mengakses pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Fleksibilitas ini didukung juga dengan adanya perangkat teknologi seperti notebook, gadget yang dapat mengakses *e-learning*. Para siswa juga diberikan kesempatan untuk mengakses referensi lain dari materi yang dibagikan oleh guru, sehingga kualitas pembelajaran mereka meningkat.
- b. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, bukubuku). Para siswa bias menghemat biaya transportasi untuk datang ke tempat kegiatan pembelajaran karena pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka. Selain itu para siswa tidak perlu lagi membeli buku atau mencetak materi karena sekarang materi disampaikan oleh guru dalam bentuk file.
- c. Para siswa dan guru dapat menggunakan materi pembelajaran sesuai perencanaan yang didesain secara terorganisir, sehingga kualitas pembelajaran meningkat.
- d. Para siswa dan guru dapat mengakses elearning selama ada internet kapanpun dan dimanapun. Hal itu dikarenakan, *e-learning* dapat menjangkau wilayah geografis yang lebih luas.
- e. Para siswa bias mengakses internet dengan mudah untuk mencari materi tambahan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.
- f. Para siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka bisa mendapatkan materi dengan mudah dan menyampaikan materi secara leluasa. Sehingga pembelajaran akan berfokus pada siswa.

Namun dibalik kelebihan yang ditawarkan, elearning juga mempunyai kendala dalam penerapannya. Menurut (Ni'mah, 2016) kendala dari *E-learning* ini, yaitu :

- a. Listrik bisa padam ketika sedang mengakses program pembelajaran
- b. Belum tersedianya fasilitas internet secara merata dan juga jaringan internet yang buruk
- c. Komitmen dari orangtua yang tidak menentu
- d. Mahasiswa/siswa yang sulit belajar dengan cara ini
- e. Kesalahpahaman antara dosen/guru dan maha/siswa

Mulai dari pendidikan tingkat Sekolah Dasar, Menengah Pertama, Menengah Atas asamapi perguruan tinggi terkena dampak dari penutupan sekolah. Siswa merasa terbebani dengan adanya tugas-tugas yang menumpuk. Tidak semua siswa terbiasa dengan pembelajaran *online* dan juga tidak semua siswa memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Para siswa ingin sekolah segera dibuka dan bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional. Selain itu, orang tua juga harus extra membagi waktu untuk mendampingi putra putrinya selama pembelajaran daring ini. Padahal tidak semua orang tua bisa menyediakan perangkat teknologi untuk pembelajaran *online*, mereka juga ada yang tidak tahu cara menggunakan aplikasi belajar *online* untuk mendampingi anaknya. Para pendidik juga mengalami dampak yang sama. Pendidik harus mengubah silabus dan juga membuat pembelajaran yang efektif untuk anak didiknya selama pandemic (Purwanto, 2017).

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019:154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain: 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia, 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*, 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya, 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar, 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui, 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator, 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah: 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja. 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran. 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi. 5) Pendidikan jarak jauh

bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakangbidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar. Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

5. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis Pendidikan Islam diambil dari tiga istilah bahasa Arab yaitu “tarbiyah”, “ta’lim”, dan “ta’dib” sebagaimana dapat dilihat dari hasil Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam yang diselenggarakan pada tahun 1997 di Universitas King Abdul Aziz Makkah dan Jeddah. Para peserta konfrensi belum berhasil merumuskan definisi pendidikan Islam secara komprehensif. Mereka hanya merekomendasikan bahwa defenisi Pendidikan Islam adalah keseluruhan makna yang terkandung dalam istilah “tarbiyah”, “ta’lim” dan “ta’dib”, tanpa ada penjelasan apa-apa tentang ketiga istilah tersebut (Ali Ashraf, 1997:64-65).

Untuk menjelaskan istilah “tarbiyah” para ahli pendidikan Islam merujuk pada istilah-istilah yang ada dalam Al-Qur’an seperti kata “rabb” (QS,1:2) “rabbayani” (QS,17:24), “raba-yarbu“ (QS,30:39), “rabiya” (QS,69:10), “murabbi” (QS,1:2), “rabbiyyin dan ribbiyani” (QS, 3:79 dan 146). Kata

“tarbiyah” merupakan bentuk masdar kata “raba-yurabbu-tarbiyatan” artinya “pemeliharaan”. Karim Al-Bastani mengartikan “al-rabb” sebagai “tuan”, “pemilik”, “memperbaiki”, “perawatan”, “tambah”, “mengumpulkan” dan “memperindah”. Ibnu Abdillah Muhammad Bin Abmad Al-Qutubi dalam Tafsir Qurtubi mengartikan kata al-rabb sebagai “pemilik”, “tuan”, “pemeliharaan” “Yang Maha Memperbaiki”, “Yang Maha Mengatur”, “Yang Maha Menambah dan Maha Menunaikan”. Pengertian di atas sebagai interpretasi dari kata al-rabb dalam surat al-fatihah yaitu merupakan nama dari nama-nama Allah SWT. Imam Fahrur Razy berpendapat bahwa al-rabb merupakan fonem yang seakar dengan kata al-tarbiyah yang mempunyai makna al-tanmiyah yaitu pertumbuhan atau perkembangan (Syaiful Anwar, 2014:1).

Pendidikan islam adalah usaha orang dewasa muslim untuk membimbing, mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Ali Ashraf (1997:11) mencoba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang memiliki maksud tertentu, diarahkan untuk mengembangkan individu secara penuh berdasarkan ajaran Islam. Sementara Sayyed Naquib (1997:23) Alattas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu upaya melatih sensibilitas para murid sedemikian rupa. Sehingga dalam perilaku terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan terhadap semua ilmu pengetahuan mereka, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan agar anak mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai syariat Islam. Syaiful Anwar (2014:8) memberikan

pengertian pendidikan Islam agak lebih rinci yaitu pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia agar hidup lebih dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Hasan Langgulung (1980:94) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari berbagai definisi pendidikan sebagaimana telah dimukakan di atas penulis mencoba mengambil esensinya yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, akal dan jiwa murid secara utuh berdasarkan ajaran Islam. Pengasuhan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan potensi baik menuju pada tingkat kesempurnaannya yaitu insan kamil.

Formulasi konsep pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam di sekolah tidak bisa dilepaskan dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan Islam. Dengan berpijak kepada dua sumber di atas akan diperoleh pemahaman yang jelas tentang definisi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah (Syaiful Anwar, 2014:1).

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin yang selalu *amar ma'ruf nahi munkar* (Toha, 1996:102). Sebagai mana disebutkan dalam Firman

Allah Surat Al-Baqarah ayat 30 : “ingatlah ketika Tuhamu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dibumi.

Dengan pengembangan sensibilitas murid, yakni mengembangkan potensi baik dan menekan potensi buruk secara sempurna, jasmani, akal dan jiwa, mereka akan terlatih secara mental dan fisik. Keinginan untuk memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektulnya atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik.

Struktur kurikulum nasional pendidikan menengah atas, menengah, dan bawah, mata pelajaran agama merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di seluruh sekolah, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di sekolah (Syaiful Anwar, 2014:11). Misi utamanya adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan bahwa siswa kelak akan menjadi siswa yang beriman kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmu-Nya untuk kesejahteraan umat manusia. Profil di atas merupakan tolok ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global.

PAI di sekolah berada di suatu sistem persekolahan. Secara institusional terikat oleh sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler. Di satu sisi PAI merupakan subsistem dari sistem pendidikan di sekolah , namun di sisi lain PAI sebagai subsistem dari pendidikan Islam yang dituntut

untuk mengembangkan dan mengelola diri sendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu persoalan yang dihadapi PAI di sekolah sangat berbeda dengan pendidikan Islam secara keseluruhan (Syaiful Anwar, 2014:11).

PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan PAI adalah (1) menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya, (3) mengembangkan kepribadian, (4) mengembangkan kepekaan rasa, (5) mengembangkan bakat, (6) mengembangkan minat belajar, (7) meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya (Syaiful Anwar, 2014:15).

Pendidikan Agama Islam bukan hanya tugas guru dalam mengajarkannya melainkan tiap anggota keluarga (orang tua). Setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu: (a) anak sebagai generasi penerus keturunan, (b) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orang tua, dan (c) doa anak merupakan investasi bagi orang tua setelah mereka wafat. Tugas mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena hal itu merupakan perintah agama, melainkan juga karena mendidik anak merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan

kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat (Moh Raqib, 2009:37).

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka karena bagaimanapun orang tua tidak bisa lepas dari komunitas keluarga dan sosialnya (Moh Raqib, 2009:38). Anggota keluarga dan masyarakat secara tidak disadari adalah pendidik bagi semua peserta didik. Aktivitas, kejadian, dan perilaku di sekitar peserta didik secara tidak langsung merupakan proses pendidikan dan akan memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik. Dalam setiap kehidupan individu pasti akan terjadi komunikasi secara interaktif, dialogis, dan dinamis antara satu individu dengan yang lain di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada setiap waktu akan ada peserta didik di dalam proses komunikasi dan interaksi sosial dan pada saat itu pula diketahui ada pendidik dan sekaligus peserta didik.

Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka (Moh Raqib, 2009:40).

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya (Mohh Raqib, 2009:40). Sebab, pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di

hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniahnya. Tidak seorang pun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orang tua di lingkungan sosialnya. Lingkungan (yang baik) juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak, generasi penerus yang berkualitas mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya.

Kewajiban pendidikan anak bagi orang tua tersebut telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Keterbatasan yang dimiliki para orang tua telah mengharuskannya untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya.

6. Pandangan Orang Tua Dalam Pendidikan

Pendidikan yang paling baik dilaksanakan adalah pada keluarga, karena waktu yang diberikan keluarga sepanjang hari. Menurut Djamarah (2011: 241) “Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan”. Menurut Helmawati (2014: 202) yakni: Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma, ataupun keterampilan hidup. Orang tua yang memberikan teladan, arahan, dan perhatian yang baik akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian dan pendidikan anak.

Apabila orang tua lalai dalam membentuk anak menjadi manusia seutuhnya akan berdampak buruk pada diri anak itu sendiri.

Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari (Gunarsa, 1976 : 27). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Menurut Nasution (1986:1), orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Pandangan orang tua terhadap belajar bisa disebut juga dengan bahasa sederhana penilaian/ persepsi orang tua terhadap belajar. Menurut Navis (2000: 59), persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Persepsi erat kaitannya dengannya pandangan, Riggio (1990)

juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Berdasarkan pendapat di atas maka penulis memberikan kesimpulan persepsi adalah suatu proses dari hasil pengamatan dan kejadian pada saat tertentu baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

Persepsi paling banyak dipengaruhi oleh pikiran. Walgito (1999: 56) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu: keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana. Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan.

Pengalaman dan sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap objek yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti pada objek psikologis. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya.

Menurut Keraf (2004: 203), proses persepsi/pandangan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Penerimaan rangsang, pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya. 2) Proses menyeleksi rangsang, setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut. 3) Proses pengorganisasian, rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk, 4) Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima, 5) Proses pengecekan, setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakuakn dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya. 6) Proses reaksi, lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberi perhatian pada anaknya, salah satunya yaitu memperhatikan anaknya dalam belajar, baik ketika anak sedang belajar maupun ketika anak mendapatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, bentuk perhatian dari orang tua yang diberikan kepada anaknya dalam belajar dapat berupa (Djamarah, 2011:148):

1. Membimbing anak belajar. Setiap orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik pada anaknya mulai dari cara bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Bimbingan dan pengarahan orang tua terhadap anaknya sangat berharga dan baik bagi anak. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Artinya seorang anak terlahir dalam kondisi bersih, sehingga bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh orang tua merupakan torehan tinta yang menjadi dasar kehidupan anak di masa yang akan datang, terutama membantu dalam menghadapi keterasingan pada hal-hal yang baru. Dalam memberikan bimbingan pada anak, akan menjadi sangat baik apabila diberikan sejak kecil, bukan pada saat anak telah tumbuh menjadi dewasa. Orang tua hendaknya memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan norma akhlak yang diajarkan oleh agama. Demikian juga belajar, memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan banyak mengalami kesulitan belajar (Djamarah, 2011:32).
2. Mengawasi proses belajar anak. Pengawasan merupakan salah satu metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua. Anak tidak akan selamanya berada ditengah-tengah keluarganya dan berhubungan dengan

orang-orang didalamnya. Makin besar anak, makin luas dunianya.¹¹ Diantara kesempurnaan tanggung jawab orang tua, terkait pendidikan anak-anaknya adalah adanya sikap mawas diri atas sikap lalai keduanya dalam menunaikan kewajibannya. Peran orang tua dalam prestasi akademis anak sangat menentukan. Di beberapa negara maju seperti Amerika, menganalisis bahwa keterlibatan orang tua menempati posisi teratas yang memengaruhi tingginya prestasi akademis anak di Sekolah. Keberhasilan akademis juga mempunyai korelasi dengan seberapa sering orang tua mengamati kemajuan anak kepada guruguru mereka. Tingkat keberhasilan seorang anak di Sekolah cenderung sejajar dengan tingkat harapan orang tua dan guru.

3. Memotivasi anak belajar. Motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karna ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.
4. Memenuhi kebutuhan belajar. Pemenuhan kebutuhan belajar anak seperti pensil, buku tulis, penggaris, penghapus, buku pelajaran dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya kebutuhan belajar anak akan menghambat kemajuan belajar anak. Namun, tidak semuanya dipenuhi atau orang tua memberikannya secara berlebihan (Slameto, 2010:61).

Proses belajar melibatkan berbagai faktor yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, masing-masing faktor perlu diperhatikan agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Lilik, 2011:19). Belajar tidak hanya ditentukan oleh potensi yang ada dalam individu tetapi juga

dipengaruhi oleh faktor lain berasal dari luar diri yang belajar. Karena tidak heran bila ada anak cerdas, aktif dan kreatif pada akhirnya dapat mengalami kegagalan dalam belajar karena faktor keluarga yang kurang mendukung. Sebaliknya banyak ditemukan anak-anak dari keluarga ekonomi lemah justru sukses dalam belajar karena faktor motivasi untuk sukses yang tinggi didukung oleh guru-guru yang profesional. Hal ini diperkuat oleh Suryabrata (2004), Elliot (2000) dan Woolfolk (1999) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian atas nama Greyne Veronica Sanjang dimana hasil penelitian (2012) menyimpulkan Pendidikan pada umumnya memiliki arti proses kehidupan oleh individu dalam mengembangkan diri mereka untuk menjalani hidup dan terus berlanjut. Begitu pula menjadi seorang yang terlatih sangat penting. Pendidikan pertama kali kami dapatkan di dalam keluarga, sekitar sekolah dan masyarakat.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian Siti Zakiyatullah (2020) Masa pandemi covid-19 membawa dampak yang sangat signifikan pada dunia pendidikan. Pembelajaran daring di berbagai tempat pun mengambil langkah tersebut. Pada kenyataannya tidak serta merta berbagai kalangan terkhusus pihak orang tua sepakat dengan hal itu. Orang tua selaku kolega dalam dunia pendidikan sangat dikejutkan dengan adanya pembelajaran daring. Bagi sebagian

masyarakat pedesaan, hal itu bukan hanya mengejutkan namun sangat merepotkan. Dengan latar belakang itulah peneliti kemudian ingin mengetahui lebih dalam mengenai persepsi orang tua yang tinggal di pedesaan terkait penyelenggaraan pembelajaran daring tersebut. Peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian berupa bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring selama covid-19. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 30 orang tua siswa sekolah dasar di desa Kerangkulon Wnonosalam Demak. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih berlangsung. Hasil kuesioner yang didapatkan nanti akan diolah dan di analisa untuk kemudian diperoleh hasil akhir penelitian. Di akhir penelitian , peneliti berharap akan menemukan persepsi orang tua yang sebenarnya terhadap pembelajaran daring tersebut. Apapun hasilnya, peneliti berharap untuk dapat dijadikan catatan oleh berbagai kalangan baik bagi orang tua, penyelenggara pendidikan maupun masyarakat lainnya atas keberlangsungan pendidikan yang merupakan embanan bersama.

Penelitian Muliana Sari (2020) Sistem pembelajaran mengalami perubahan selama masa pandemi Covid-19. Orang tua harus menggantikan peran guru untuk mengajarkan anaknya dirumah. Hal ini membuat orang tua merasa kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persepsi orang tua terhadap sistem pembelajaran berbasis online di rumah pada masa pandemi covid-19, (2) apa saja kendala yang dihadapi orang tua selama proses pembelajaran online di rumah, (3) serta upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua dari siswa SD dan MIN yang tinggal di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 orang tua. Instrumen penelitian ini adalah angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjuk; (1) persepsi orang tua terhadap pembelajaran berbasis online dirumah pada masa pandemi Covid-19 tidak dapat diterapkan secara efektif karena adanya kendala yang dihadapi oleh orang tua, (2) kendala yang dihadapi orang tua selama proses pembelajaran online dirumah pada saat pandemi Covid-19 adalah waktu luang yang minim, fasilitas yang tidak memadai (kuota internet, laptop, dan smartphone) dan juga kurangnya pemahaman materi yang diberikan, sedangkan (3) upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu menyediakan waktu khusus, menyediakan fasilitas dan menghubungi guru untuk meminta penjelasan materi dan jadwal konsultasi.

Penelitian oleh Nina Siti Salmaniah Siregar (2013) dimana hasil penelitian Persepsi orang tua dalam mewujudkan kepribadian dan pendidikan anak dan untuk memahami sebab orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut dan peran orang tua dalam menunjang pendidikan anak terbatas pada persoalan dana. Persepsi orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah

kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Persepsi orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah dan sikap apatis orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak akan menambah jumlah mutu pendidikan yang baik.

Penelitian oleh Muhammad Ari Akbar (2015) Peran orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan dukungan pada setiap proses pendidikan anak tidak terkecuali orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Pekerjaan orang tua sebagai pedagang kaki lima tentu memberikan dampak terhadap pendidikan anak. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran orang tua dari pedagang kaki lima di Alun-Alun Kaliwungu Kabupaten Kendal terhadap pendidikan anak. (2) Bagaimana dampak peran orang tua pedagang kaki lima terhadap pendidikan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai (1) Peran orang tua dari pedagang kaki lima di Alun-Alun Kaliwungu Kabupaten Kendal terhadap pendidikan anak. (2) Dampak peran orang tua pedagang kaki lima terhadap pendidikan anak. Penelitian ini dilaksanakan di Alun-Alun Kaliwungu Kabupaten Kendal dengan mengambil subjek penelitian yakni 10 orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Metode pengumpulan data yang digunakan

berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran pada orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Alun-Alun Kaliwungu Kendal ditunjukkan dari keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anaknya yakni berupa pemberian perhatian belajar, pemenuhan fasilitas belajar anak dan peran dalam menentukan jenis pendidikan anak. Namun rata-rata pedagang kaki lima tersebut memiliki peran yang kurang aktif terhadap pendidikan anaknya. (2) Dampak dari peran orang tua sebagai pedagang kaki lima yang kurang aktif terhadap pendidikan anak ditunjukkan dari tingkat keberhasilan pendidikan anak yakni berupa prestasi belajar anak yang cukup rendah. Anak kurang berprestasi di sekolahnya, bahkan ada pula yang tidak tamat sekolah. Oleh karena itu saran yang dapat disampaikan adalah (1) Orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima hendaknya dapat meluangkan waktunya untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak, (2) Pemberian dukungan pada pendidikan anak tidak hanya diberikan melalui pemenuhan biaya maupun fasilitas pendidikan, namun yang lebih penting adalah perhatian orang tua secara langsung pada kegiatan pendidikan anak, dan (3) Orang tua hendaknya lebih memahami arti penting pendidikan pada anak sehingga dapat memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam adalah (1) menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya, (3) mengembangkan kepribadian, (4) mengembangkan kepekaan rasa, (5) mengembangkan bakat, (6) mengembangkan minat belajar, (7) meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Pemerintah melakukan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan meminta anak-anak belajar dari rumah di tengah wabah pandemi corona. Langkah tersebut diambil untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaan belajar dari rumah saat ini tak jarang menyisakan masalah. Banyak orangtua yang kerepotan karena banyaknya tugas yang diberikan oleh sekolah. Ada salah penafsiran orangtua peserta didik dan bahkan guru mengenai “belajar di rumah selama masa pandemi corona. Pihak sekolah terkesan hanya memindahkan proses pembelajaran dari kelas ke rumah. Materi dan tugas diberikan melalui daring atau secara *online*, melalui berbagai platform yang disediakan pemerintah maupun swasta.

Pada masa pandemic *covid-19* sekarang ini, Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lainnya dilaksanakan melalui *daring/ online* atau jika kondisi siswa merasa kesulitan untuk belajar melalui *daring/online* maka pembelajaran dilaksanakan dirumah dengan didampingi oleh orang tua. Banyak perubahan proses belajar semenjak putusan Mendikbud pada Maret 2020 sehingga mempengaruhi pelaksanaan belajar pada siswa. Sehingga pembelajaran tidak hanya melibatkan guru saja melainkan peran orang tua.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan dan memberikan bobot dan arah serta pola-pola kehidupan anak.

Orang tua yang menerapkan pendidikan keluarganya ada yang sangat ketat, longgar dan fleksibel atau luwes ternyata mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi pembentukan pribadi anak itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan secara bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh. Setiap orang tua didalam mendidik anak-anaknya memiliki cara-cara yang berbeda-beda.

Menurut Puji (2008:90), orang tua adalah “pendidik pertama, utama dan kodrat.”. Orangtua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang segala tahu. Anak menyandarkan seluruh harapannya kepada orangtuanya. Ketika

ia mengalami kesulitan apapun, ia selalu meminta bantuan kepada orangtuanya; ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orangtuanya masing-masing.

Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif orang tua. Orang tua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan. Sudah seharusnya pendidikan sebagai sarana terpenting dan utama bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya.

Namun pada masa sekarang, dengan kondisi belajar dirumah atau *daring* banyak sekali kejadian orang tua mengeluhkan tugas-tugas dan mengelukan belajar yang menguras pikiran dan tenaga orang tua karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilaksanakan secara langsung. Seperti banyak hal yang kita temui di media social banyak sekali orang tua mengeluhkan pembelajaran dirumah termasuk pada Pendidikan Agama Islam. Apalagi rata-rata orang tua sibuk bekerja keduanya atau kepala keluarga saja. Sehingga akan berpengaruh sekali terhadap pembelajaran dirumah yang dilaksanakan.

Kemudian masalah pembelajaran pendidikan Agama Islam juga terdapat pada peserta didik dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya kontrol dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama. Masalah juga pada penyediaan sarana dan

pra sarana pembelajaran pendidikan agama Islam hal ini sangat terkait dengan pembelajaran dirumah yang hanya dilengkapi seadanya.

Untuk itu peneliti ingin mengetahui pandangan orang tua terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama belajar dirumah. Pandangan di artikan seperti persepsi atau pendapat. Pandangan merupakan pengamatan (penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan) hal mengetahui, melalui indera. luar diri individu. Persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima. Namun demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi akan mempengaruhi pada perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan rangsang yang diterima dari lingkungannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Agustus 2020 s/d September 2020.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan. Tepatnya pada orang tua yang memiliki anak yang sudah masuk di SD atau SMP. Secara umum di SD dan SMP memiliki pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kita ketahui pada masa pandemic *covid-19* bahwa siswa semua belajar *online/ daring* dari rumah masing-masing serta tugas dibebankan pada orang tua masing-masing.

Penelitian ini mengambil 4 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 3 orang tua siswa untuk menyampaikan pandangannya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemic ini. dimana mayoritas dari orang tua siswa adalah pekerja sehingga perlu diketahui bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah.

C. Metode Penelitian dan Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2010:4). Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang kebudayaan dan individu yang dijadikan narasumber/informan penelitian ini secara holistik (utuh). Pada dasarnya menurut

beberapa ahli ada beberapa metode yang berkembang dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah ; studi kasus, *fenomenologi*, *grounded theory*, *etnometodologi*, *etnografi*, *biografi*, *clinical research* dan *historical social sciences* (Agus Salim 2001: 89).

Rancangan penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Agus Salim, 2001:93). Studi kasus juga merupakan penelitian mendalam mengenai unit-unit sosial yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir dengan baik mengenai unit-unit tersebut.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus yaitu karena penelitian ini meneliti kasus yang sudah ada sehingga peneliti hanya mempelajari kasus yang sudah ada. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif sendiri didasarkan atas beberapa alasan berikut. Pertama, data pandangan orang tua dalam belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*. Data dalam penelitian ini lebih bersifat kata, cerita atau narasi dari pada angka. Kata dan cerita memainkan peran yang dominan dalam detesis dan bukannya angka-angka statistik. Kedua, tujuan studi ini bukan menilai, mengukur atau mengevaluasi pandangan orang tua terhadap belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*.

Prosedur penelitian dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan agar narasumber lebih mudah untuk melakukan wawancara dan observasi dilaksanakan secara *online*. Seluruh rangkaian proses penelitian ini diperkirakan menghabiskan

waktu selama \pm 3 bulan dari penyusunan proposal dan terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap operasional, dan tahap penyusunan laporan.

a) Tahap Persiapan Penelitian

Tahap ini direncanakan berjalan selama dua bulan (April 2020 s/ Mei 2020). Termasuk dalam tahap ini adalah proses penyusunan rancangan penelitian yang mencakup garis besar metode, yaitu penetapan fokus permasalahan, kajian kepustakaan, kesesuaian paradigma dengan fokus permasalahan, rancangan teknik, instrumentasi dan validasi data, serta rancangan prosedur analisis data. Tahap ini berujung pada pemenuhan syarat legal administratif penelitian berupa urusan perizinan dengan pihak-pihak yang berwenang dan terkait.

Proses penelitian ini diawali dengan ketertarikan peneliti untuk mengetahui pandangan orang tua terhadap belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*. Selama proses pengerjaan tesis bagian awal, peneliti masih sering berdiskusi dan melakukan pendekatan kepada narasumber supaya lebih akrab. Untuk memudahkan jalannya penelitian, peneliti berusaha untuk melakukan pendekatan dengan narasumber, hal ini dilakukan agar hubungan peneliti dengan narasumber lebih harmonis.

b) Tahap Operasional

Tahap ini direncanakan memakan waktu selama satu bulan (Mei 2020 s/d Juni 2020). Tahapan ini meliputi pengambilan data, temuan-temuan penelitian, verifikasi data dan pembahasan temuan penelitian. Pada tahap ini peneliti memotret latar penelitian sesuai dengan perangkat metodologi pengumpulan data

yang disiapkan. Dua agenda kerja utama tahap ini adalah pengumpulan data, dan bersamaan dengan hal itu dilakukan analisis data. Bersama dengan pembimbing penelitian pada tahap ini pula mulai disusun draft laporan akhir hasil penelitian. Hal ini ditempuh selain dengan pertimbangan teknis “memanfaatkan waktu seefisien mungkin” juga karena peneliti menggunakan model alir dan interaktif sebagaimana dianjurkan Miles dan Huberman (1992:18-19).

c) Tahap Penyusunan Laporan

Berdasar pada hasil analisis data dan konsultasi draft laporan akhir dengan pembimbing laporan hasil studi ditulis. Penulisan dan editing naskah akhir dilakukan selama pertengahan bulan Juli 2020. Aktivitas utama selain penyusunan laporan adalah evaluasi akhir atas hasil studi.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan informan utama penelitian adalah orang tua yang memiliki siswa di SMP dan mengalami belajar dirumah selama masa pandemic *covid-19*, serta siswa yang menjalankan pembelajaran *daring*/dirumah. Hal ini dikarenakan guru dan siswa merupakan orang-orang yang memiliki cukup informasi sebagai informan utama. Informan utama merupakan subjek yang mengalami serta mendukung terlaksananya proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Kemudian didukung oleh guru pendidikan Agama Islam yang memberikan materi belajar. Responden atau subyek penelitian terlibat secara aktif untuk berpartisipasi aktif dari penemuan dan perumusan masalah, proses penelitian, analisis data sampai pengambilan keputusan. Total informan yang dibutuhkan adalah 3 orang tua siswa, 4 guru agama islam dan 3 orang siswa, total

10 informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan. Semua data yang terekam dalam catatan lapangan akan dibaca berkali-kali untuk dipilih yang memiliki kaitannya dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus peneliti dan sumbernya. Pemberian kode amat dibutuhkan guna memudahkan pencarian data secara bolak-balik. Adapun karakteristik responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk respondens orang tua : a) memiliki anak yang sekolah di SMP sehingga memudahkan mendapatkan informasi kedua tahapan belajar PAI dimaksud, b) seorang pekerja sehingga mendapatkan informasi kendala yang dihadapi, c) mampu menggunakan *smartphone* sehingga lebih *up to date* terhadap informasi anak.
2. Untuk respondens guru pendidikan agama Islam adalah : a) guru PAI di SMP, b) sudah sertifikasi sehingga narasumber lebih kompeten dalam segala aspek, c) masa kerja kurang lebih 15 tahun sehingga lebih berpengalaman.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010: 148) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi,

wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisikan tulisan singkat yang berupa pertanyaan sebagai sumber informasi yang dikumpulkan. Dan pertanyaan-pertanyaanya berfokus pada pandangan orang tua terhadap belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai salah satu cara memperoleh data dari siswa dan guru melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap pandangan orang tua terhadap belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*. Akan lebih baik jika sebelum melakukan kegiatan observasi, peneliti membuat pedoman observasi agar hasil pengamatan terfokus pada belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dan pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

a) Defenisi Konseptual

Menurut Helmawati (2014: 202) yakni: Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma, ataupun keterampilan hidup. Orang tua yang memberikan teladan,

arahan, dan perhatian yang baik akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian dan pendidikan anak. Apabila orang tua lalai dalam membentuk anak menjadi manusia seutuhnya akan berdampak buruk pada diri anak itu sendiri.

Pandangan bisa juga dianggap persepsi, berdasarkan teori Riggio (1990:45) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Berdasarkan pendapat di atas maka penulis memberikan kesimpulan pandangan adalah suatu proses dari hasil pengamatan dan kejadian pada saat tertentu baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

b) Defenisi Operasional

Menurut Keraf (2004: 203), proses persepsi/pandangan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penerimaan stimulus, pada proses ini, individu menerima stimulan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya.
2. Proses menyeleksi stimulus, setelah stimulus diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut.
3. Proses pengorganisasian, stimulus yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.

4. Proses penafsiran, setelah stimulan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena pandangan pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima.
5. Proses pengecekan, setelah data ditafsir si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakuakn dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau pandangan dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya.
6. Proses reaksi, lingkungan itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka.

c) Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrument penelitian ini adalah :

Tabel 3.1. Pedoman Wawancara Terbuka Orang Tua dan Siswa

| No | Aspek | Indikator |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Penerimaan stimulus. | Sumber yang menarik dalam belajar Sumber yang lebih dekat untuk belajar PAI |
| 2 | Proses menyeleksi stimulus. | Stimulus diproses untuk dipahami oleh orang tua |
| 3 | Proses pengorganisasian, | Stimulus dibentuk berupa penilaian orang tua |
| 4 | Proses penafsiran. | Arti dari stimulus dijadikan informasi bagi orang tua |
| 5 | Proses pengecekan | Protes Saran/ masukan |
| 6 | Proses reaksi. | Kesimpulan belajar |

Tabel 3.2. Pedoman Wawancara Terbuka Guru Agama Islam

| No | Aspek | Indikator |
|----|----------------------|-----------------------------------|
| 1 | Penerimaan stimulus. | Sumber yang menarik dalam belajar |

| | | |
|---|-----------------------------|---|
| | | Sumber yang lebih dekat untuk belajar PAI |
| 2 | Proses menyeleksi stimulus. | Stimulus diproses untuk dipahami oleh orang tua |
| 3 | Proses pengorganisasian, | Stimulus dibentuk berupa penilaian orang tua |
| 4 | Proses penafsiran. | Arti dari stimulus dijadikan informasi bagi orang tua |
| 5 | Proses pengecekan | Protes Saran/ masukan |
| 6 | Proses reaksi. | Kesimpulan belajar |

F. Prosedur Analisis Data

Setelah data kualitatif terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004: 248). Analisis data menurut Seidel (dalam Moleong, 2004: 248) prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Janice McDrury (dalam Moleong, 2004: 248) mengemukakan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c) Menuliskan model yang ditentukan.
- d) Koding yang telah dilakukan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif (Moleong, 2004: 247).

G. Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keajegan (*reliabilitas*) menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tutuan pengetahuan kriteria dan paradigmanya sendiri (Lincoln dan Guba, dalam Moleong, 2010:321).

Untuk dapat menetapkan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi; pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasilhasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2010: 324).

Agar penelitian ini lebih valid, maka selanjutnya adalah pembuktian derajat kepercayaan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2004: 330). Triangulasi yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori. Hal ini ditempuh dengan membandingkan atau melakukan checking terhadap data yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2010: 332).

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.

Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan dilakukan mengingat karena peneliti tidak terpancang pada *interview guide*. Dengan melakukan langkah tersebut maka diharapkan data yang diperoleh bisa sebanyak-banyaknya, sedetaildetailnya, dan selengkap-lengkapya selain itu mengajukan berbagai pertanyaan variasi pertanyaan dilakukan karena mengingat bahwa dalam setiap proses wawancara dilakukan keadaan suasana atau lingkungan yang berbeda setiap kali melakukan proses wawancara dengan narasumber, dengan demikian variasi pertanyaan dilakukan yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan agar didapat pula variasi jawaban.

2. Mengecek dengan berbagai sumber data

Data yang didapat, peneliti tidak begitu saja mempercayai. Dengan demikian data yang diperoleh dilakukan pengkroscekan dengan data yang diperoleh dari informan-informan lainnya. Sehingga dengan demikian data yang diperoleh memang benar-benar relevan untuk penelitian ini.

3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Metode yang digunakan agar data dapat lebih dipercaya, maka peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode wawancara dan observasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai wawancara dan

observasi, sehingga data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa metode diatas benar-benar relevan dan bermanfaat bagi peneliti dan penelitian ini. Adapun proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data dengan metode derajat kepercayaan di lapangan adalah dari wawancara yang dilakukan kemudian dicatat hasilnya serta dilakukan refleksi dari hasil wawancara tersebut sehingga akan diketahui hal-hal atau bagian mana yang belum terungkap, kemudian dapat dilakukan wawancara kembali untuk melengkapi data yang belum ada sambil mengobservasi keadaan narasumber. Dari hasil refleksi kemudian dibuat kartu konsep yang merupakan rangkuman serta pengelompokan refleksi dari hasil wawancara yang mana kartu konsep tersebut akan digunakan untuk membahas temuan-temuan penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan berulangulang hingga diperoleh data yang diinginkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan. Tepatnya pada orang tua yang memiliki anak yang sudah masuk di SD atau SMP. Secara umum di SD dan SMP memiliki pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kita ketahui pada masa pandemic *covid-19* bahwa siswa semua belajar *online/ daring* dari rumah masing-masing serta tugas dibebankan pada orang tua masing-masing.

Penelitian ini mengambil 4 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 3 orang tua siswa untuk menyampaikan pandangannya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemic ini, dimana mayoritas dari orang tua siswa adalah pekerja sehingga perlu diketahui bagaimana pandangan orang tua terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus yaitu karena penelitian ini meneliti kasus yang sudah ada sehingga peneliti hanya mempelajari kasus yang sudah ada. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif sendiri didasarkan atas beberapa alasan berikut. Pertama, data pandangan orang tua dalam belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*. Data dalam penelitian ini lebih bersifat kata, cerita atau narasi dari pada angka. Kata dan cerita memainkan peran yang dominan dalam detesis dan bukannya angka-angka statistik. Kedua, tujuan studi ini bukan menilai, mengukur atau mengevaluasi

pandangan orang tua terhadap belajar pendidikan Agama Islam di rumah selama masa pandemic *covid-19*.

B. Hasil Penelitian

1) Pandangan orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada Pandemi *Covid-19* Di Kecamatan Medan Marelan.

Penelitian ini akan mengupas pandangan orang tua terhadap pembelajaran pendidikan agama islam dirumah juga bagaimana pelaksanaan belajar dirumah. Dalam penelitian ini, wawancara juga dilaksanakan kepada orang tua siswa dalam menanggapi belajar Pendidikan Agama Islam di rumah pada masa pandemic *covid 19* ini. Dimana hasil wawancara dalam penelitian ini untuk responden 1 adalah bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam atau seluruhnya dilaksanakan secara *daring* atau dirumah. Datang kesekolah hanya piket kebersihan saja. Kemudian kesulitan yang dialami orang tua adalah ketika mengajari anak dimana kemampuan orang tua tidak semuanya sama terlebih bahasan Agama Islam secara harfiah masih terbilang jauh dari kata sempurna, kadang merasa kewalahan juga. Selama belajar dirumah, sumber belajar yang digunakan dalam belajar dari rumah adalah buku paket yang diberikan pada siswa dari sekolah, isi dari buku itu yang sering dikupas oleh bapak ibu guru. Kemudian sumber belajar dari rumah yang dimanfaatkan orang tua adalah buku dari sekolah, kamus dan *google* dimana banyak informasi yang didapatkan dari internet sehingga cukup merasa terbantu sekali. Sebagai orang tua, menyadari bahwa banyak kesulitan belajar anak pada

pembelajaran Agama Islam disebabkan oleh keterbatasan orang tua dalam ranah pendidikan ini, tidak semua memahami kajian dari materi pembelajaran anak dari rumah sehingga terkadang lebih mencari jalan instan yaitu cari dari *google* dan menyarankan anak untuk membaca buku terlebih dahulu. Sebagai orang tua saya juga merasa bahwa guru kurang berperan aktif dalam belajar dari rumah, dimana rata-rata guru hanya memberikan tugas melalui *whatsapp*, memberikan materi berupa catatan kecil yang dikirim melalui *whatsapp* kemudian siswa hanya menjawab soal dari instruksi guru, hal ini yang menurut orang tua peran guru juga tidak begitu aktif, dimana harapannya adalah minimal guru memberikan penjelasan, pemahaman pada siswa melalui catatan suara, atau video-video belajar sehingga nalar anak juga berjalan dengan baik. Kemudian penilaiannya ada plus minusnya ketika pembelajaran PAI diterapkan dirumah pastinya keputusan sekolah atau pemerintah adalah untuk kebaikan bersama agar menghindari dari corona tapi sarannya agar pihak sekolah membuat tatap muka walaupun dengan metode *ship* dan waktu pembelajaran tatap muka dikurangi sehingga si anak bisa tatap muka walaupun cuman beberapa jam/hari dalam seminggu. Terkait masalah belajar dari rumah, harapan orang tua adalah guru harusnya bisa lebih kreatif dan inovatif misal tidak hanya focus pada tugas-tugas latihan saja melainkan berupa penjelasan melalui catatan suara, atau video belajar dan tugas-tugas yang terkait dalam kemampuan afektif, psikomotor serta kognitif sehingga tidak hanya focus pada satu ranah saja karena bagaimanapun belajar dari rumah ini dilaksanakan siswa tidak dengan keseriusan seperti belajar disekolah. Orang tua juga melayangkan protes pada pihak sekolah untuk keringanan SPP dari sekolah

sehingga bisa dialihkan untuk pembelian paket data, karena semenjak belajar dari rumah penggunaan paket data membludak dua kali lipat oleh anak-anak ini. Sebagai orang tua saya juga kurang memahami kajian Pendidikan Agama Islam dalam materi belajar anak ini sehingga kadang sedikit kewalahan memberikan penjelasan dan membantu anak dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru. Saran saya sebagai orang tua siswa adalah bahwasannya belajar dari rumah tidak hanya fokus pada satu media belajar saja yaitu *whatsapp* sehingga anak bisa terlibat langsung dalam belajar meskipun dari rumah tetapi harapan besarnya adalah setiap anak bisa belajar lagi seperti sedia kala karena belajar dari rumah memberikan efek malas pada anak sehingga hal belajar yang memang sudah menjadi tanggung jawab mereka sedikit diulur-ulur. Menurut saya pribadi, kalau disekolah anak bisa tatap muka dan serius belajar tapi kalau dirumah anak-anak tidak patuh kapan waktunya belajar karena guru juga bisa membentuk karakter anak karena pasti anak lebih disiplin pada orang lain yang lebih tua, kalau bapak ibunya dirumah otomatis manja. Pembelajaran PAI dari rumah juga pasti ada kelebihan dan kekurangannya, kelebihan itu bisa mengawasi belajar anak dan tahu kemampuan anak sehingga bisa memperbaiki dan memberikan penekanan pada anak untuk hal kekurangannya. Orang tua juga menilai pelaksanaan ibadah anak dirumah dengan mengawasi serta menyuruh anak secara langsung sehingga orang tau tahu bagaimana anak melaksanakan ibadah tersebut, tetapi namanya anak kalau dinasehati orang tua pasti ada sebagian sikap berontaknya walau pada akhirnya tetap menjalankan nasehat orang tua. Apalagi kalau ibadah, belum paham sekali mereka dan harus ada bimbingan lagi untuk anak-anak ini. Menurut

informasi dari narasumber di atas dikarenakan keterbatasan ilmu agama islam sehingga terkadang tidak bisa membantu si anak dalam mengerjakan soal-sal pembelajaran PAI. Merasa kurang jelas dikarenakan penjelasan guru singkat dan tidak luas penjabaran materinya karena mungkin si guru juga memaksimalkan waktu ketika mengirimkan materi dalam bentuk video atau voice note.

Kemudian responden 2 menjawab dengan hasil wawancara bahwa belajar pendidikan Agama Islam anak saya dilaksanakan di rumah (*online*), anak saya datang ke sekolah juga dua kali seminggu untuk piket dan mengumpulkan tugas kepada guru. Saya merasa bahwa kesulitan belajar dari rumah ini adalah masalah mendampingi anak dan mengajari anak materi Pendidikan Agama Islam karena ada unsur ketidakmampuan orang tua, juga orang tua disibukan dengan pekerjaan dan pekerjaan rumah sehingga memang sangat terkendala sekali belajar dari rumah ini. Selama belajar dirumah, sumber belajar anak saya buku dari pihak sekolah, buku bacaan itu disuruh gurunya baca dan jawab soal. Selama dirumah saya arahkan membaca buku sebelum menjawab soal juga boleh cek dari *google*. Namanya juga kajian saya tidak pada Pendidikan Agama Islam jadi saya merasa kesulitan untuk mengajari anak-anak dirumah, paling nanti mereka berdiskusi dengan teman atau minta bantuan sepupu mereka. Untuk belajar dari rumah sendiri menurut saya kurang kelas karena masalah waktu yang terbatas serta anak yang tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu belajar dari rumah jadi memang mereka tidak konsisten dengan belajar dari rumah. Saya sendiri saja kewalahan menghadapi anak-anak belajar dari rumah, di satu sisi juga harus bekerja ditambah keruwetan belajar anak. Harapan saya ada belajar kelompok dimana

guru datang kerumah seperti ada beberapa sekolah dimana gurunya melakukan kunjungan kelas dimana anak berjumpa dengan gurunya dalam satu kelompok yang berjumlah sepuluh orang di tempat yang ditentukan guru, sehingga guru bisa memberikan penjelasan pada anak. Kalau saya protes sih pada pihak sekolah, dimana ada bantuan paket internet terus masalah waktu belajar *online* usahakan guru memberikan tugas yang sifatnya tidak sekedar menjawab soal saja, kemudian anak-anak dirumah ini kurang disiplin dan patuh pada waktu sehingga harus diberikan penekanan pada bapak dan ibu guru. Kalau saya ditanya untuk mengajari anak ya tidak paham pak, namanya juga saya buruh, paling penekanan pada pembelajaran untuk membaca bahan yang diberikan dari sekolah dan pahami apa yang diperintahkan guru kalau spesifik membahas kajian Agama Islam ya tentu saya kurang sekali. Saran saya kepada guru pendidikan Agama Islam adalah kalau memberikan pembelajaran berikan penjelasan, minimal tiga puluh menit sehingga anak-anak saya dirumah tidak kewalahan memahami kata demi kata yang dikirimkan guru, kemudian durasi belajar ditambah artinya ada ketegasan agar anak tetap kalau pagi ya belajar, anak saya malah keluyuran kadang buka *handphone* untuk cek pembelajaran kapan sempatnya saja. Karena harapan saya anak saya bisa memahami pembelajaran yang diberikan guru dan paham terhadap materi dan dapat memahami kesimpulan belajar yang diberikan guru setiap minggunya. Saya pribadi menyukai anak belajar dari sekolah pastinya, tetapi masa sekarang juga tidak bisa egois dirumah juga baik demi kesehatan bersama. Menurut penilaian saya pribadi kekurangan belajar dari rumah atau *daring* adalah media belajar seperti *handphone* jadi masalah, dimana *handphone* untuk anak

hanya satu tapi ada empat anak sehingga pemakaian bergilir pasti. Kelebihannya, lebih dekat dengan anak, orang tua tahu kemampuan anak akan pembelajarannya dikarenakan selama ini orang tua hanya melihat dan menyimpulkan kemampuan anak dari hasil belajar/raport. Orangtua menilai pelaksanaan ibadah anak dirumah dengan mengamati dan menyuruh anak secara langsung untuk melaksanakan ibada sehingga orang tua tahu bagaimana kompetensi anak dalam melaksanakan ibadah. Anak mendengarkan dan melaksanakan tapi tidak jarang juga mereka berkomentar/ berontak dulu. Belum paham 100% masih harus ada penguatan dan bimbingan dari orang tua akan ibadah yang dilakukan anak. Hasil wawancara dari narasumber di atas bahwa menurut orang tua pembelajaran tidak bervariasi, durasi belajar juga tidak jelas. Kemudian anak tidak disiplin serta keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar.

Kemudian wawancara dengan responden 3 yaitu bahwa narasumber mengatakan anaknya tiga orang semua belajar dari rumah atau belajar daring, tidak satupun ada yang masuk sekolah. Anak-anak belajar dari rumah mulai dari membaca, tugas latihan sampai tugas catatan dan tugas praktek semua dikerjakan dirumah kemudian di foto atau video langsung kirim ke guru. Menurut saya pribadi sebagai orang tua, kekurangan belajar dari rumah ini bagi saya pribadi adalah masalah *handphone* dimana anak saya saling bergantian dan kadang rebutan karena *handphone* dirumah hanya ada satu, belum lagi ketika *handphone* tidak cepat karena kepenuhan data dan hal ini yang menjadi kendala bagi saya. Selama belajar dari rumah, bahan ajar yang digunakan guru adalah buku paket dari sekolah biasanya anak-anak disuru menulis dibuku catatan serta di perintah

mengerjakan latihan, kemudian Al-quran dimana ayat-ayat suci Al-quran sering dikirim beserta artinya agar anak memahami kajian-kajian dalam Al-quran. Kalau bahan dari rumah yaitu mencari bahan belajar dari *google* ataupun *youtube* dan hal ini membuat anak lebih tertarik belajarnya sekalian nonton, tapi bagaimanapun ada sisi kekurangan terlalu banyak menggunakan media belajar internet. Kendala belajar dari rumah ini banyak sekali, selain *handphone* bagi saya namun signal dari *provider* tertentu sangat lambat sehingga kadang anak-anak mengeluh dan alternative lain mereka ketempat teman yang ada akses *wify* atau ke tempat tetangga yang memiliki layanan *wify*. Kalau saya menilai, pembelajaran dari rumah kurang efekti dimana anak-anak tidak disiplin waktu mengerjakan tugas ditambah lagi ketika diberlakukan piket dan kumpul tugas pun, ada rasa malas datang kesekolah dan mencari-cari alasan agar tidak masuk kesekolah. Sehingga saya menilai sangat kurang efektif belajar dari rumah, disatu sisi siswa juga tidak mendapatkan pengajaran langsung. Saya juga kurang setuju jika anak diberikan tugas latihan saja dan fokus pada buku bahan ajar saja padahal tugas praktek anak seperti shalat lima waktu perlu di dinilai apakah gerakan sudah benar, bacaan dan lainnya. Setiap hari, guru memang memberikan tugas mulai dari tugas catatan, latihan serta praktek namun pelaksanaan tugas yang dilakukan tidaklah tepat karena anak tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru, sehingga guru sulit menentukan mana siswa yang unggul dan tidak unggul. Kalau saya tidak membantu pengerjaan tugas anak-anak karena selain bukan jurusan saya, dan saya menyadari bahwa saya memiliki kekurangan dalam pengajaran. Saran saya sebagai orang tuas siswa kepada bapak/ibu guru jangan terlalu sering

memberikan atihan/teori saja tapi berikan tugas praktek dengan cara mewajibkan anak untuk shalat 5 waktu dan yang lainnya agar lebih kelihatan perubahan pada kepribadian anak menjadi lebih baik. Belajar dari rumah ini ada sisi keunggulan juga sisi kelemahan dimana unggulnya adalah siswa terlibat aktif dalam penggunaan media modern tapi sisi kekurangannya adalah timbul rasa malas berlebihan dan anak rata-rata pada lebih banyak menghabiskan waktu *youtube* atau lainnya. Kalau saya disuruh memilih saya lebih milih belajar dari sekolah karena anak lebih disiplin, anak juga mendapatkan pendidikan secara rinci oleh guru. Orang tua pasti memahami belajar dirumah banyak kendala, salah satunya paket. Orang tua menilai pelaksanaan ibadah anak di rumah dengan langsung menyuruh anak serta mengawasi, sehingga orang tua tahu bagaimana kemampuan anak melaksanakan ibadah. Tangapan anak, dimana ada yang mendengarkan dan melaksanakan tapi terkadang ada yang mendengarkan tidak melaksanakan yang lebih parahya terkadang anak tidak mendengarkan malah menjawab kalau dinasehati Kemampuan anak, banyak yang belum mengerti dan belum sempurna kalau melaksanakan ibadah mungkin karena daring tidak diberi penjelasan secara detail oleh guru PAI. banyak yang belum mengerti dan belum sempurna kalau melaksanakan ibadah mungkin karena daring tidak diberi penjelasan secara detail oleh guru PAI. Menurut narasumber di atas bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam dinilai kurang efektif. Saran kepada bapak/ibu guru jangan terlalu sering memberikan atihan/teori saja tapi berikan tugas praktek dengan cara mewajibkan anak untuk shalat 5 waktu dan yang lainnya agar lebih kelihatan perubahan pada kepribadian anak menjadi lebih baik. Serta keterbatasan orang tua

dalam mendampingi anak dalam belajar merupakan hal utama dalam belajar *online* ini.

Hasil wawancara kepada orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memberikan tanggapannya bahwa belajar Pendidikan Agama Islam dirumah dinilai kurang efektif, dan lebih banyak kekurangannya dibandingkan kelebihanannya. Orang tua mengeluhkan masalah paket data, kemudian keterbatasan waktu dalam mendampingi, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendampingi serta anak yang tidak disiplin ketika dirumah sehingga sangat merepotkan orang tua. Apalagi anak tidak menurut ketika orang tua yang memberikan perintah. Kemudian saran orang tua pada guru adalah untuk lebih memperjelas materi serta tidak hanya memberikan tugas secara teori latihan saja, lebih baik pada aplikasi praktek dirumah karena melihat anak yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugasnya. Dari kesimpulan ini peneliti memberikan solusi agar adanya kerja sama antara guru dan siswa karena bagaimanapun tugas mendidik adalah tugas orang tua sepenuhnya dan guru mendampingi pada hakikatnya sehingga pada masa sekarang memang beban dilimpahkan pada orang tua lebih besar dibandingkan guru maka kerja sama adalah solusi yang tepat.

Kemudian wawancara juga dilakukan pada siswa dimana siswalah yang terdampak belajar Pendidikan Agama Islam dirumah saja. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperkuat pandangan orang tua pada saat belajar dari rumah. Untuk responden siswa pertama mengatakan bahwa suka terhadap pembelajaran Agama Islam, walau terkadang ada materi yang sulit sehingga kurang diminati. Untuk belajar *online* sendiri, responden pertama tidak menyukai

karena merasa kurang jelas tiap materi dan juga harus belajar mandiri dimana sulit sekali belajar mandiri menurut responden pertama apalagi kajian pendidikan Agama Islam yang cukup rumit sehingga penjelasan guru memang sangat dibutuhkan. Kalau untuk pengerjaan tugas kadang-kadang mengambil bahan dari internet juga dari buku paket, kalau tidak ada jawaban tugas dari sumber tersebut maka menanyakan pada orang tua atau kakak. Menurut responden juga bahwa instruksi-instruksi yang dilaksanakan oleh guru tidak begitu detail, misal kerjakan soal no satu sampai sepuluh silahkan baca bahan ajar berikut, sehingga perlu siswa memahami satu persatu maksud dan tujuan dari instruksi guru tersebut. Kalau secara umum kebanyakan tidak paham terhadap materi yang diajarkan dengan *online*. Kadang-kadang orang tua mendampingi proses kami mengerjakan tugas, tetapi kadang mandiri juga karena orang tua kadang bekerja atau ada kesibukan lainnya. hal ini yang dikeluhkan kedua orang tua saya, selain kendala pada masalah waktu juga kendala pada paket internet yang semakin boros dan *handphone* jadi lambat karena kepenuhan *file*, saran dari saya sebagai siswa adalah semoga segera masuk kesekolah langsung dan ada sedikit bantuan paket internet dari sekolah atau pemerintah.

Wawancara responden kedua dari siswa yang mendukung pandangan orang tua tentang belajar PAI dari rumah adalah bahwa responden dua menyukai belajar dari rumah karena tidak harus kesekolah, belajar dari rumah pun bisa namun hal yang tidak disukai adalah jarang bergaul dengan teman. Kalau masalah pembelajaran melalui *online* memang rata-rata tidak paham terhadap apa yang disampaikan guru melalui *whatsapp*, biasanya saya dibantu ibu untuk memahami

tiap instruksi dari guru. Karena tidak ada contoh yang diberikan guru juga tidak jelasnya maksud dan tujuan, karena bagi kami siswa sulit memahami hal-hal tertentu. Kalau belajar sumbernya dari buku sekolah, tetapi kadang-kadang mencari jawaban soal-soal dari internet. Karena biasanya guru tidak memberikan penjelasan berupa suara atau video melainkan hanya *chat* saja untuk menjawab soal-soal dan hal ini yang membuat kami sering melibatkan kedua orangtua dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah karena memang tidak paham. Walau begitu, orang tua kadang-kadang mendampingi karena orang tua tidak selalu berada dirumah karena masalah pekerjaan, sehingga masalah *handphone* pun kadang mau belajar menunggu orang tua pulang dari kerjaan baru mengerjakan tugas. Karena memang Cuma memanfaatkan *handphone* dari orang tua saat ini. Saya sebagai siswa menyarankan bahwa belajar dari sekolah lebih baik, karena saya merasa kesulitan belajar dari rumah selain tidak paham terhadap materi, saya juga merasa banyak menghabiskan waktu kurang bermanfaat dirumah.

Wawancara responden ketiga yang mendukung pandangan orang tua terhadap belajar PAI dari rumah adalah bahwa responden mengatakan pada awal-awal belajar dari rumah mungkin terlihat asyik dan menyenangkan tapi setelah dilalui hampir setahun sehingga timbul rasa bosan, selain tidak ada interaksi dengan teman juga banyak menghabiskan waktu dirumah saja. Belajar dari rumah juga membuat saya kurang memahami konsep belajar karena saya lebih paham belajar dengan penjelasan langsung oleh bapak dan ibu guru. Kalau belajar saya memanfaatkan buku paket dari sekolah yang dibaca kemudian jika tidak ada jawaban dari buku tersebut maka saya mencari dari internet tapi walau begitu

tidak ada yang menantang dan jawaban antar siswa hampir sama semua karena lebih mudah juga mencontek. Selama belajar dari rumah biasanya hanya instruksi *chat* dari *whatsapp* yang diberikan guru melalui *group* tidak ada belajar langsung, pernah sekali menggunakan *google meet* tetapi kendala dipaket internet boros sehingga tidak berjalan lagi jadi hanya menggunakan *whatsapp* saja. Maka dari itu orang tua kami banyak mendampingi tiap kami belajar dirumah selain banyak yang kami tidak mengerti, kami juga tidak memiliki *handphone* pribadi dirumah jadi masih satu *handphone* dengan orang tua, jadi harus menunggu orang tua pulang dari kerja baru bisa mengerjakan tugas. Harapan saya semoga segera berlalu pandemic dan cepat masuk sekolah, karena selain rindu sekolah saya juga rindu bergaul dan bermain dengan teman-teman.

Hasil observasi tentang pandangan orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Medan Marelan adalah : 1) observasi langsung kerumah orang tua siswa untuk mengecek kebenaran belajar siswa, pada saat penulis datang kerumah terlihat anak-anak sedang belajar bersama saudara mereka, ada yang belajar mengerjakan tugas dengan melihat-lihat *handphone* ada juga yang fokus pada tontonan dan fokus mengganggu kakak beradik, jadi saya menyimpulkan kurang kondusif belajar dari rumah karena tugas-tugas yang diberikan lebih mirip ke PR bukan pemahaman materi seperti belajar langsung di sekolah, hal ini yang membuat orang tua juga dengan kemampuan akademik mereka yang berbeda-beda sedikit kewalahan menghadapi anak-anak belajar dari rumah. Saya melihat ada yang langsung dan sabar menjadi guru anak-anak mereka dirumah, ada juga yang penuh emosi

menghadap perilaku anak-anak belajar dari rumah. Karena bagaimanapun keadaan anak-anak berbeda tiap individunya, bahkan ada yang sama sekali tidak peduli belajar dari rumah dan orang tuanya sedikit kewalahan mengatur anak-anak untuk belajar. 2) keadaan orang tua siswa dirumah baik yang menjadi pekerja atau yang memiliki waktu dirumah. Dari pengamatan yang saya lakukan pada beberapa orang tua, ada yang saya datangi dengan kondisi ibu *full time* dirumah mengatur dan membimbing anak-anak belajar sementara ayahnya bekerja sampai petang, kemudian ada yang saya datangi dengan keadaan orang tua dua-duanya adalah pekerja sehingga saya datang larut malam baru ketemu dan bisa berbincang, selepasnya anaknya di jaga oleh pembantu atau dititip ke neneknya terdekat, kemudian ada kondisi orang tua yang menjadi pekerja dan sedikit cuek terhadap masalah belajar anak dari rumah. Hal ini menyimpulkan pendapat saya bahwa dengan kondisi yang berbeda pula, maka pantas saja orang tua mengeluhkan pembelajaran dari rumah lebih banyak dibandingkan berpandangan positif. 3) kondisi belajar siswa ada yang kesulitan karena tidak memiliki *handphone* dan ada juga yang memiliki fasilitas lengkap. Ketika penulis melakukan observasi, penulis melakukan pada orang tua yang memfasilitasi anak-anaknya dengan layanan *wify*, laptop dan *smartphone* sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan belajar dari rumah, kemudian penulis melakukan observasi pada keadaan orang tua dimana hanya memiliki satu *handphone* dan itu dibawa ayahnya ketika bekerja, kemudian anak-anak menunggu orang tuanya sepulang bekerja baru mengerjakan tugas, dan penulis dihadapkan pada keadaan siswa yang tidak memiliki *smartphone* melainkan *handphone* biasa dan siswa tersebut tidak

mengeluh, dia mendatangi temannya untuk menanyakan materi dan tugas yang diberikan guru. Penulis menyimpulkan bahwa belajar dari rumah memang tidak bisa dipertahankan terlalu lama karena kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda. 4) siswa belajar tidak teratur dirumah, karena lebih banyak waktu senggang. Dan hal ini dikeluhkan semua orang tua yang menjadi narasumber peneliti, dimana anak-anak tidak disiplin waktu belajar. Karena tugas dikumpul sekali seminggu, biasanya setelah mendekati waktu pengumpulan tugas maka anak-anak baru sibuk mengerjakan tugas, dan kadang-kadang ada yang tidak dikerjakan sama sekali sehingga guru nanti menghubungi orang tua menanyakan tugas.

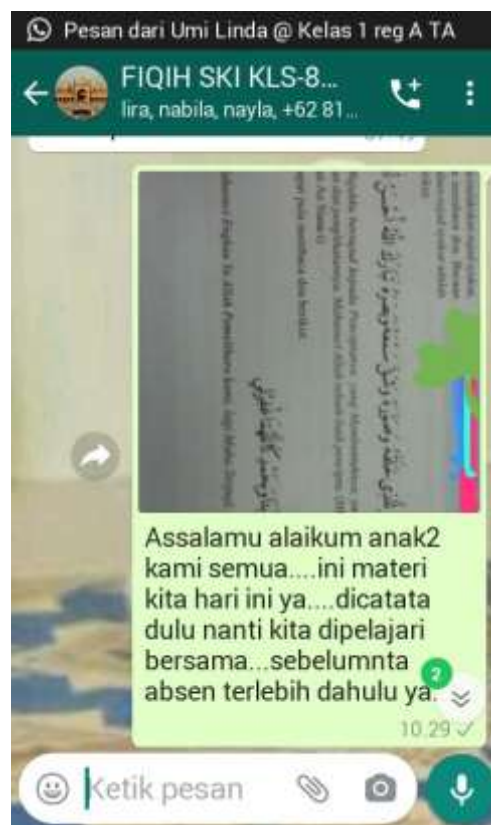
Kemudian untuk pandangan orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Medan Marelan dibuktikan dengan bukti dokumen dari orang tua dan siswa sebagai berikut :



Gambar 4.1. Siswa Melakukan Pembelajaran Dari Rumah.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti

yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan lain sebagainya. Dengan kata lain pengertian dokumentasi secara umum adalah suatu kegiatan untuk melakukan pencarian, penyelidikan, pengumpulan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen terhadap suatu perihal tertentu. Berikut dokumentasi dalam penelitian :



Gambar 4.2. Salah satu bukti bahwa percakapan guru sebatas *chat*



Gambar 4.4. Salah satu bukti siswa mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam



Gambar 4.5. Salah satu bukti orang tua siswa mendampingi belajar siswa

Hasil dokumentasi dapat membuktikan sejumlah bukti-bukti dalam penelitian ini sehingga belajar Pendidikan Agama Islam di rumah semasa *covid 19* memang benar-benar terlaksana sehingga kendala dan temuan yang ditemukan peneliti dalam observasi baik masalah pemberian materi, bahan ajar/media, masalah respon siswa serta kendala yang dihadapi orang tua dalam belajar dirumah serta kendala guru yang didapat dalam wawancara sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa belajar Pendidikan Agama Islam di rumah

dinilai kurang efektif. Orang tua sepakat bahwa belajar dirumah kurang efektif, dimana guru sulit melakukan evaluasi dan tidak bisa memahami kemampuan siswa. Orang tua memiliki keterbatasan kemampuan dan waktu dalam mendampingi belajar. Serta siswa tidak disiplin dalam belajar sehingga lebih banyak bermain daripada belajar.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah agar orang tua dan guru bekerja sama dengan membuka rapat melalui *whatsapp group* atau *video conference* untuk membahas apa yang diharapkan guru dan orang tua tercapai dengan pihak sekolah juga tentunya. Serta agar pemerintah daerah yang berkesinambungan dengan Dinas Pendidikan dan Pihak Sekolah agar bersinergi untuk menerapkan protokol kesehatan pada siswa dan guru sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dengan tatap muka dengan mengurangi jumlah siswa dalam kelas dan menjaga jarak atau membuat *shift* belajar. Walaupun dengan waktu yang singkat mendapatkan materi, tetapi hal ini justru lebih bermanfaat dibandingkan belajar dirumah.

Dari ketiga teknik pengumpulan data di atas, maka diperoleh kesimpulan untuk pandangan orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Medan Marelan adalah Pendidikan Agama Islam dirumah dinilai kurang efektif, dan lebih banyak kekurangannya dibandingkan kelebihanannya. Orang tua mengeluhkan masalah paket data, kemudian keterbatasan waktu dalam mendampingi, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendampingi serta anak yang tidak disiplin ketika dirumah sehingga sangat merepotkan orang tua. Apalagi anak tidak menurut

ketika orang tua yang memberikan perintah. Dari data observasi juga mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirumah dinilai kurang efektif, karena data observasi menyimpulkan bahwa waktu anak lebih banyak senggang dibandingkan belajar sehingga lebih menurunkan motivasi siswa. ditambah data dokumentasi siswa yang didapat, bahwa siswa belajar jika diperintahkan orang tua saja. Kebetulan saat peneliti berkunjung kerumah peserta didik dan orangtuanya, siswa langsung bergegas untuk belajar dan laporan dari orangtua lebih banyak bermain daripada belajar. Keadaan ekonomi keluarga yang berbeda juga mempengaruhi keberhasilan belajar dari rumah ini dimana untuk anak yang difasilitasi orang tuanya mungkin terlihat biasa saja dan aman, tapi ditemukan juga siswa yang tidak memiliki *smartphone* dan masih menggunakan *smartphone* orang tuanya hal ini lah mungkin yang dikeluhkan sebagian orang tua mengapa belajar dari rumah lebih banyak dipandangi negative dibanding positif karena masyarakat kita yang menengah dan kebawah untuk masalah ekonomi lebih banyak dibandingkan menengah keatas. Sehingga untuk itu, perlu tinjauan pemerintah daerah terkait dinas pendidikan untuk mengkaji pembelajaran dari rumah tetapi tetap mementingkan protocol kesehatan.

C. Pembahasan

Penelitian ini mengupas tentang pandangan orang tua terhadap keadaan belajar Pendidikan Agama Islam dari rumah. Dalam penelitian ini, narasumber utama adalah orang tua siswa di Kecamatan Medan Marelan. Hasil wawancara kepada orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memberikan

tanggapannya bahwa belajar Pendidikan Agama Islam dirumah dinilai kurang efektif, dan lebih banyak kekurangannya dibandingkan kelebihanannya. Orang tua mengeluhkan masalah paket data, kemudian keterbatasan waktu dalam mendampingi, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendampingi serta anak yang tidak disiplin ketika dirumah sehingga sangat merepotkan orang tua. Apalagi anak tidak menurut ketika orang tua yang memberikan perintah. Kemudian saran orang tua pada guru adalah untuk lebih memperjelas materi serta tidak hanya memberikan tugas secara teori latihan saja, lebih baik pada aplikasi praktek dirumah karena melihat anak yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugasnya. Dari kesimpulan ini peneliti memberikan solusi agar adanya kerja sama antara guru dan siswa karena bagaimanapun tugas mendidik adalah tugas orang tua sepenuhnya dan guru mendampingi pada hakikatnya sehingga pada masa sekarang memang beban dilimpahkan pada orang tua lebih besar dibandingkan guru maka kerja sama adalah solusi yang tepat.

Kemudian wawancara juga dilakukan pada siswa dimana siswalah yang terdampak belajar Pendidikan Agama Islam dirumah saja. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperkuat pandangan orang tua pada saat belajar dari rumah. Untuk belajar *online* sendiri, rata-rata siswa tidak menyukai karena merasa kurang jelas tiap materi dan juga harus belajar mandiri dimana sulit sekali belajar mandiri menurut responden pertama apalagi kajian pendidikan Agama Islam yang cukup rumit sehingga penjelasan guru memang sangat dibutuhkan. Kalau untuk pengerjaan tugas kadang-kadang mengambil bahan dari internet juga dari buku paket, kalau tidak ada jawaban tugas dari sumber tersebut maka menanyakan pada

orang tua atau kakak. Menurut siswa juga bahwa instruksi-instruksi yang dilaksanakan oleh guru tidak begitu detail, misal kerjakan soal nomor satu sampai sepuluh silahkan baca bahan ajar berikut, sehingga perlu siswa memahami satu persatu maksud dan tujuan dari instruksi guru tersebut. Kalau secara umum kebanyakan tidak paham terhadap materi yang diajarkan dengan *online*. Kadang-kadang orang tua mendampingi proses kami mengerjakan tugas, tetapi kadang mandiri juga karena orang tua kadang bekerja atau ada kesibukan lainnya. hal ini yang dikeluhkan kedua orang tua saya, selain kendala pada masalah waktu juga kendala pada paket internet yang semakin boros dan *handphone* jadi lambat karena kepenuhan *file*, saran dari siswa adalah semoga segera masuk kesekolah langsung dan ada sedikit bantuan paket internet dari sekolah atau pemerintah.

Hasil observasi tentang pandangan orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Medan Marelan adalah : 1) observasi langsung kerumah orang tua siswa untuk mengecek kebenaran belajar siswa, pada saat penulis datang kerumah terlihat anak-anak sedang belajar bersama saudara mereka, ada yang belajar mengerjakan tugas dengan melihat-lihat *handphone* ada juga yang fokus pada tontonan dan fokus mengganggu kakak beradik, jadi saya menyimpulkan kurang kondusif belajar dari rumah karena tugas-tugas yang diberikan lebih mirip ke PR bukan pemahaman materi seperti belajar langsung di sekolah, hal ini yang membuat orang tua juga dengan kemampuan akademik mereka yang berbeda-beda sedikit kewalahan menghadapi anak-anak belajar dari rumah. Saya melihat ada yang langsung dan sabar menjadi guru anak-anak mereka dirumah, ada juga yang penuh emosi

menghadap perilaku anak-anak belajar dari rumah. Karena bagaimanapun keadaan anak-anak berbeda tiap individunya, bahkan ada yang sama sekali tidak peduli belajar dari rumah dan orang tuanya sedikit kewalahan mengatur anak-anak untuk belajar. 2) keadaan orang tua siswa dirumah baik yang menjadi pekerja atau yang memiliki waktu dirumah. Dari pengamatan yang saya lakukan pada beberapa orang tua, ada yang saya datangi dengan kondisi ibu *full time* dirumah mengatur dan membimbing anak-anak belajar sementara ayahnya bekerja sampai petang, kemudian ada yang saya datangi dengan keadaan orang tua dua-duanya adalah pekerja sehingga saya datang larut malam baru ketemu dan bisa berbincang, selepasnya anaknya di jaga oleh pembantu atau dititip ke neneknya terdekat, kemudian ada kondisi orang tua yang menjadi pekerja dan sedikit cuek terhadap masalah belajar anak dari rumah. Hal ini menyimpulkan pendapat saya bahwa dengan kondisi yang berbeda pula, maka pantas saja orang tua mengeluhkan pembelajaran dari rumah lebih banyak dibandingkan berpandangan positif. 3) kondisi belajar siswa ada yang kesulitan karena tidak memiliki *handphone* dan ada juga yang memiliki fasilitas lengkap. Ketika penulis melakukan observasi, penulis melakukan pada orang tua yang memfasilitasi anak-anaknya dengan layanan *wify*, laptop dan *smartphone* sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan belajar dari rumah, kemudian penulis melakukan observasi pada keadaan orang tua dimana hanya memiliki satu *handphone* dan itu dibawa ayahnya ketika bekerja, kemudian anak-anak menunggu orang tuanya sepulang bekerja baru mengerjakan tugas, dan penulis dihadapkan pada keadaan siswa yang tidak memiliki *smartphone* melainkan *handphone* biasa dan siswa tersebut tidak

mengeluh, dia mendatangi temannya untuk menanyakan materi dan tugas yang diberikan guru. Penulis menyimpulkan bahwa belajar dari rumah memang tidak bisa dipertahankan terlalu lama karena kondisi ekonomi keluarga yang berbeda pula. 4) siswa belajar tidak teratur dirumah, karena lebih banyak waktu senggang. Dan hal ini dikeluhkan semua orang tua yang menjadi narasumber peneliti, dimana anak-anak tidak disiplin waktu belajar. Karena tugas dikumpul sekali seminggu, biasanya setelah mendekati waktu pengumpulan tugas maka anak-anak baru sibuk mengerjakan tugas, dan kadang-kadang ada yang tidak dikerjakan sama sekali sehingga guru nanti menghubungi orang tua menanyakan tugas.

Hasil dokumentasi dapat membuktikan sejumlah bukti-bukti dalam penelitian ini sehingga belajar Pendidikan Agama Islam di rumah semasa *covid 19* memang benar-benar terlaksana sehingga kendala dan temuan yang ditemukan peneliti dalam observasi baik masalah pemberian materi, bahan ajar/media, masalah respon siswa serta kendala yang dihadapi orang tua dalam belajar dirumah serta kendala guru yang didapat dalam wawancara sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa belajar Pendidikan Agama Islam di rumah dinilai kurang efektif. Orang tua dan guru sepakat bahwa belajar dirumah kurang efektif, dimana guru sulit melakukan evaluasi dan tidak bisa memahami kemampuan siswa. Orang tua memiliki keterbatasan kemampuan dan waktu dalam mendampingi belajar. Serta siswa tidak disiplin dalam belajar sehingga lebih banyak bermain daripada belajar. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah agar orang tua dan guru bekerja sama dengan membuka rapat melalui *whatsapp group* atau *video conference* untuk membahas apa yang diharapkan

guru dan orang tua tercapai dengan pihak sekolah juga tentunya. Serta agar pemerintah daerah yang berkesinambungan dengan Dinas Pendidikan dan Pihak Sekolah agar bersinergi untuk menerapkan protokol kesehatan pada siswa dan guru sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dengan tatap muka dengan mengurangi jumlah siswa dalam kelas dan menjaga jarak atau membuat *shift* belajar. Walaupun dengan waktu yang singkat mendapatkan materi, tetapi hal ini justru lebih bermanfaat dibandingkan belajar dirumah.

Dari ketiga teknik pengumpulan data di atas, maka diperoleh kesimpulan untuk pandangan orang tua siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah pada Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Medan Marelan adalah Pendidikan Agama Islam dirumah dinilai kurang efektif, dan lebih banyak kekurangannya dibandingkan kelebihanannya. Orang tua mengeluhkan masalah paket data, kemudian keterbatasan waktu dalam mendampingi, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendampingi serta anak yang tidak disiplin ketika dirumah sehingga sangat merepotkan orang tua. Apalagi anak tidak menurut ketika orang tua yang memberikan perintah. Dari data observasi juga mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirumah dinilai kurang efektif, karena data observasi menyimpulkan bahwa waktu anak lebih banyak senggang dibandingkan belajar sehingga lebih menurunkan motivasi siswa. ditambah data dokumentasi siswa yang didapat, bahwa siswa belajar jika diperintahkan orang tua saja. Kebetulan saat peneliti berkunjung kerumah peserta didik dan orangtuanya, siswa langsung bergegas untuk belajar dan laporan dari orangtua lebih banyak bermain daripada belajar. Keadaan ekonomi keluarga yang berbeda juga

mempengaruhi keberhasilan belajar dari rumah ini dimana untuk anak yang difasilitasi orang tuanya mungkin terlihat biasa saja dan aman, tapi ditemukan juga siswa yang tidak memiliki *smartphone* dan masih menggunakan *smartphone* orang tuanya hal ini lah mungkin yang dikeluhkan sebagian orang tua mengapa belajar dari rumah lebih banyak dipandang negative dibanding positif karena masyarakat kita yang menengah dan kebawah untuk masalah ekonomi lebih banyak dibandingkan menengah keatas. Sehingga untuk itu, perlu tinjauan pemerintah daerah terkait dinas pendidikan untuk mengkaji pembelajaran dari rumah tetapi tetap mementingkan protocol kesehatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa belajar Pendidikan Agama Islam di rumah dinilai kurang efektif. Pandangan orang tua terhadap belajar Pendidikan Agama Islam dari rumah (belajar *online*) adalah : 1) tidak semua anak memiliki fasilitas belajar berbasis internet dan teknologi dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda sehingga ada kesulitan bagi orang tua terkait penyediaan fasilitas belajar, 2) orang tua tidak memiliki akademik yang sama sehingga dalam mendampingi anak belajar, orang tua merasa kesulitan, 3) anak-anak tidak disiplin waktu dalam pengerjaan tugas sehingga belajar dari rumah dinilai orang tua tidak efektif, 4) tugas yang diberikan guru tidak begitu jelas, 5) harapan orang tua adalah pandemic segera berakhir, dan anak-anak bisa sekolah seperti biasa.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah bahwa :

- 1) Pihak sekolah, guru dan orang tua harusnya bekerja sama dalam mendidik anak sehingga tidak ada pihak yang saling menyalahkan.
- 2) Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan perlu mengkaji masalah belajar *online* yang tepat untuk kemampuan siswa dan belajar tetap berjala meskipun dari rumah.

- 3) Siswa harus menerapkan protokol kesehatan serta harus disiplin agar pembelajaran dapat tercapai tujuannya.
- 4) Semua bekerja sama untuk memberikan pendidikan pada anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rouf. (2015) *POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 191-206.
- Agus Purwanto*, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, R. S. P. (2017). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. 2(1), 165–170.
- Ahmad Jaelani. (2020). *PENGGUNAAN MEDIA ONLINE DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PAI DIMASAPANDEMI COVID-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online)*. 12| JURNAL IKA VOL 8 No. 1 JUNI 2020 JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS. P-ISSN : 2338-3860. Vol. 8 No. 1, Juni 2020 E-ISSN : 2656-4459.
- Ali Ashraf. (1997). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aprida Pane. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2 Desember 2017 e-ISSN : 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997.
- Aunurrahman. (2012), *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Elyas, A. H. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Warta, 56(04), 1–11.
- Greyne Veronica Sanjang. (2012) *PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUMOMPO KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO*. UNY : Anthropologi.
- Gunarsah Singgih, Monty.P.S, Myrna H.R.S. 1997. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : BKM-Gunung Mulia.
- Hamdani (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryanto. (2014). *PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA MENCAPAI NILAI KETUNTASAN ANAK Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan Role of Parents In The Effort to Achieve Value*

Completeness Children (Case Studies In The District 34 Elementary School South Pontianak). Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014.

- Keraf, G. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. A., Arthur, R., & Handoyo, S. S. (2018). *Pengembangan Pembelajaran E - Learning Mata Kuliah PTM/Jalan Raya Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal PenSil, 7(2), 35–42.
- Muliana Sari, Che. 2020. *PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE DI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19*. Jurnal Online
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung Rosda. Cetakan kesembilan.
- Nasution S.. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Navis, A.A. 2006. *Robohnya Surau Kami*. Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. (2013). *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 1 (1) (2013): 11-27. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA
- Ni'mah, F. I. (2016). *Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Pada Homeschooling "Sekolah Dolan."* *Manajemen Pendidikan*, 25(1), 112–119. <http://ap.fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2015/04/faiqotul.pdf>.
- Pardede, T. (2011). *Pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran pada pendidikan tinggi jarak jauh*. Seminar Nasional FMIPA UT 2011, 1, 55–60.
- Rizqullah, R. (2020). *Artikel Riview Tentang ELarning dan Pembelajaran Jarak Jauh Saat Masa Pandemi*. Journal Education, 2(April).
- RI. 1997. *Undang-Undang Peradilan Anak (UU No. 3 Tahun 1997)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Selfia S. Rumbewas. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*. Jurnal EduMatSains, 2 (2) Januari 2018, 201-212.
- Siti Zakiyatul Lutflah. 2020. PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PEMBELAJARAN ONLINE DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19. ISSN: 2655-8491 Vol. 2 No. 2 (Juli, 2020).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, Harianto. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Anwar. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam. Konsepsinya dalam pembelajaran di sekolah*. CV. Idea Sejahtera.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2011). *Manajemen Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup .
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup .
- Wagito: Bingo, 1985. *Psikologi Sosial*
- Zamroni. 2012. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.

Lampiran 1

Instrumen Wawancara

1. Instrumen Wawancara Orang Tua

- a) Apakah pembelajaran PAI dilaksanakan dirumah atau secara daring?
- b) Apa yang menjadi kesulitan belajar PAI dirumah?
- c) Apakah ada sumber belajar ketika belajar PAI dirumah?
- d) Apa bentuk sumber yang pernah dilakukan anak selama beberapa bulan belajar PAI dirumah?
- e) Apakah sebagai orang tua kesulitan untuk mengarahkan tugas PAI anak dirumah?
- f) Apakah penjelasan yang diberikan guru kurang jelas karena secara *online*?
- g) Apa penilaian anda terhadap belajar PAI dirumah ini?
- h) Bagaimanakah seharusnya pembelajara PAI dirumah ini dilaksanakan?
- i) Apa yang menjadi protes anda sebagai wali murid?
- j) Apakah semua informasi yang disampaikan guru anda ketahui?
- k) Apa yang menjadi saran anda untuk guru pendidikan agama islam selama belajar *online*/ dirumah ini?
- l) Apakah anak mendapatkan kesimpulan dalam belajar PAI dirumah?
- m) Manakah yang lebih baik belajar PAI dirumah atau disekolah? Jelaskan!

2. Instrumen Wawancara Guru PAI

- a) apakah siswa dalam belajar *online*/ dirumah anda berikan sumber belajar terlebih dahulu? Jelaskan bentuk sumber belajarnya.
- b) Apakah lingkungan dijadikan sumber belajar dalam belajar PAI?
- c) Apakah yang menjadi kesulitan anda dalam melakukan belajar *online*/ dirumah?
- d) Apakah ada kendala terhadap orang tua siswa dalam melakukan belajar *online*/ dirumah?
- e) Bagaimanakah bentuk informasi yang anda sampaikan untuk memberikan materi belajar?
- f) Apakah siswa pernah protes terhadap pembelajaran PAI dirumah?
- g) Apakah orang tua pernah memberikan saran langsung terhadap pembelajaran PAI dirumah?
- h) Bagaimanakah kesimpulan dalam belajar dirumah ini?
- i) Bagaimanakah cara penilaian anda terhadap siswa?
- j) Apakah penilaian orang tua pernah langsung dilontarkan pada anda?

Lampiran 2**Instrumen Observasi**

| Kisi-kisi Observasi | Aspek |
|--------------------------------|-------------------------|
| 1 | Proses Belajar Mengajar |
| 2 | Sumber Belajar |
| 3 | Materi Belajar |
| 4 | Respon Siswa |

Lampiran 3**Instrumen Dokumentasi**

| Kisi-kisi | Aspek |
|------------------|-------------------------|
| 1 | Data Dokumen Percakapan |
| 2 | Data Dokumen PBM |

Lampiran 4
HASIL WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama Guru : Kus Endang

Unit Kerja : SMP

- a. Belajar dirumah/daring, sumber belajarnya diberikan seperti buku paket dan buku lks
- b. Iya
- c. Kesulitan : 1) Jaringan internet
 2) Susah Mengkoordinir dan melihat perkembangan siswa karena terkadang orangtua yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Kendala orang tua : orang tua banyak mengeluh dikarenakan anak lebih banyak durasi waktunya main hp ketimbang belajar dan terkadang belajarnya hanya 5 menit sementara main hp nya bisa berjam-jam.
- e. Memberikan materi ajar melalui whatsapp dan dari whatsapp dikirimkan dalam bentuk catatan, video dan voice note dan juga terkadang melalui email.
- f. Anak tidak protes tetapi orang tuanya yang protes dikarenakan banyak menghabiskan kuota paket sehingga tak jarang orang tua mengatakan bahwa guru makan gaji buta
- g. Tidak ada saran dari orang tua terkait pembelajaran PAI dirumah/daring
- h. Kesimpulan belajar daring dirumah : tidak efektif karena keterbatasan guru untuk mengevaluasi anak.
- i. Cara penilaian : nilai diberikan secara individu atau sesekali secara kelompok yang

diambil dari nilai harian dan keaktifan di grup ketika pembelajaran berlangsung.

- j. Pernah dengan ucapan “enak yaa makan gaji buta” dan orang tua juga terbuka bahwa ketiadaan hp ketika belajar secara daring dirumah

Nama Guru : M Ridwan

Unit Kerja : SMP

- a. Belajar dirumah / daring, sumber belajar yang diberikan berupa buku paket, LKS, serta sumber dari internet
- b. Iya : lingkungan sangat berperan serta berpengaruh terhadap pembelajaran PAI dirumah
- c. Kesulitan : orang tua tidak mempunyai HP android dan tidak mempunyai paket data internet
- d. Kendala orang tua : orang tua tidak punya hp android
- e. Memberikan materi ajar melali whatsapp , videocall, dengan sistem ship
- f. Si anak pernah protes
- g. Saran orang tua : seharusnya dibuat tatap muka meskipun dengan waktu yang dibatasi, contohnya satu hari hanya 2/3 jam atau bisa juga dalam satu minggu hanya 2/3 hari saja tatap muka
- h. Kesimpulan belajar dari rumah : kurang efektif
- i. Cara penilaian : nilai diberikan dilihat dari keaktifan siswa dan respon siswa serta penilaian dari tugas-tugas yang diberikan, apakah tugas tersebut dikerjakan atau tidak dengan bentuk foto dan dikirim ke guru sebagai dokumentasi guru dan sebagai acuan penilaian
- j. Pernah, dengan ucapan “enak yaa jadi guru, makan gaji buta”

Nama Guru : Muslim

Unit Kerja : SMP

- a. Belajar dirumah/daring, sumber belajar yang diberikan seperti buku paket serta sumber dari internet
- b. Iya
- c. Kesulitan : tidak semua anak punya hp, paket data yang minim, tidak efektif pembelajarannya
- d. Kendala orang tua : tidak mempunyai hp, si anak lebih banyak waktunya bermain game atau yang lainnya ketimbang belajar
- e. Memberikan materi ajar melalui whatsapp, materi di share dalam bentuk catatan, video ataupun foto serta voice note
- f. Anak pernah protes, karena anak susah bertanya dan menanyakan hal yang tidak paham terkait pembelajaran PAI dikarenakan keterbatasan penjabaran serta penjelasan materi
- g. Saran orang tua : guru disarankan untuk mendatangi siswa ketika pembelajaran PAI
- h. Kesimpulan belajar daring dirumah : tidak efektif
- i. Cara penilaian: nilai diberikan dilihat dari keaktifan dan respon siswa ketika pembelajaran berlangsung melalui whatsapp
- j. Pernah, dengan ucapan “enak ya jadi guru, makan gaji buta, tidak belajar disekolah tapi daring dirumah, kalau gitu kami pun bayar spp nya *online* juga, uangnya kami foto dan kirimkan ke guru”

Nama Guru : Marwan Riyadi Piliang

Unit Kerja : SMP

- a. Iya, ada beberapa sumber belajar yang digunakan seperti rangkuman materi PAI agar siswa lebih mudah memahaminya dibandingkan hanya memakai buku paket, serta didukung oleh video pembelajaran yang terkait
- b. Tidak, selama pandemi ini pembelajaran hanya dilakukan secara *online* bentuk pembelajarannya hanya sekedar kognitif
- c. Materi pembelajaran yang disampaikan terbatas serta waktunya tidak memungkinkan
- d. Ada, kendala pertama tidak semua siswa memiliki hp karena sebagian siswa memakai hp oran tua saat pembelajaran *online* dilaksanakan, kedua sebagian siswa paham cara belajar *online* sehingga setiap pembelajaran *online* dimulai orangtua harus mendampingi
- e. Informasi yang biasa saya berikan bentuk visual seperti rangkuman materi dalam bentuk word/pdf serta audio rekaman suara, video yang mendukung pembelajaran
- f. Pernah, siswa tidak bisa berlama-lama di layar hp, sebagian siswa merasakan sakit mata saat belajar *online*
- g. Tidak pernah
- h. Pembelajaran *online* dirumah tidak maksimal karena ia hanya sekedar menyampaikan pengetahuan saja (kognitif) namun dari aspek psikomotorik (praktik) dan aspek afektif tidak tercapai
- i. Penilaian yang dilakukan hanya penilaia kognitif saja, seperti penilaia tugas-tugas yang diberikan
- j. Tidak pernah

Lampiran 5
HASIL WAWANCARA ORANG TUA SISWA

Nama : Safari

Wali Siswa SMP Kelas VIII

- a. Dirumah/ daring
- b. Kesulitan ketika ingin mengajari anak dikarenakan keterbatasan guru agama islam
- c. Sumber belajar berupa buku paket
- d. Sumber belajar dirumah : buku paket dari sekolah, kamus, google
- e. Kesulitan dikarenakan keterbatasan ilmu agama islam sehingga terkadang tidak bisa membantu si anak dalam mengerjakan soal-sal pembelajaran PAI
- f. Kurang jelas dikarenakan penjelasan guru singkat dan tidak luas penjabaran materinya karena mungkin si guru juga memaksimalkan waktu ketika mengirimkan materi dalam bentuk video atau voice note
- g. Penilaiannya ada plus minusnya ketika pembelajaran PAI diterapkan dirumah pastinya keputusan sekolah atau pemerintah adalah untuk kebaikan bersama agar menghindari dari corona tapi sarannya agar pihak sekolah membuat tatap muka walaupun dengan metode ship dan waktu pembelajaran tatap muka dikurangi sehingga si anak bisa tatap muka walaupun cuman beberapa jam/hari dalam seminggu
- h. Seharusnya guru lebih berinovasi dan lebih kreatif metode pembelajarannya ketika daring dirumah
- i. Protes : keringanan SPP dari sekolah sehingga bisa dialihkan untuk membeli paket
- j. Tidak seratus persen paham karena keterbatasan ilmu agama islam
- k. Saran ke guru PAI : tidak hanya menggunakan satu media saja tapi lebih dikembangkan lagi mungkin bisa dengan zoom sehingga anak bisa melihat guru

- l. Mendapat kesimpulan tetapi tergantung dari materi PAI nya
- m. Disekolah tapi dirumah juga baik
- n. Kekurangan belajar dirumah/daring : media pembelajaran seperti hp karena hpnya digunakan 4 orang anak sementara hp yang dimiliki hanya 1 sehingga harus bergantian pemakaiannya
Kelebihan : lebih dekat dengan anak, orang tua tahu kemampuan anak akan pembelajarannya dikarenakan selama ini orang tua hanya melihat dan menyimpulkan kemampuan anak dari hasil belajar/raport
- o. Orangtua menilai pelaksanaan ibadah anak dirumah dengan mengamati dan menyuruh anak secara langsung untuk melaksanakan ibadah sehingga orang tua tahu bagaimana kompetensi anak dalam melaksanakan ibadah
- p. Tanggapan anak : anak mendengarkan dan melaksanakan tapi tidak jarang juga mereka berkomentar/ berontak dulu
- q. Kemampuan anak : belum paham 100% masih harus ada penguatan dan bimbingan dari orang tua akan ibadah yang dilakukan anak

Nama : Ahmad Yulhan

Wali Siswa SMP Kelas VIII

- a. Dirumah/secara daring
- b. Kesulitan ketika ingin mendampngi dan mengajari anak materi PAI yang ada unsur bahasa arabnya karena ketidakmampuan orang tua
- c. Sumber belajar berupa buku dari sekolah
- d. Sumber buku, google
- e. Kesulitan karena ketidakmampuan memahami materi anak serta ilmu agama yang sangat minim
- f. Kurang jelas dikarenakan keterbatasan waktu
- g. Tidak bagus dan tidak cocok dikarenakan keterbatasan ilmu agama serta keterbatasan waktu orangtua untuk mendampingi anak dikarenakan kerja dan lebih menyarankan tatap muka
- h. Seharusnya dijadwalkan gurunya sesekali ke rumah untuk menanyakan serta berdiskusi perihal pembelajaran PAI dalam bentuk daring dirumah
- i. Protes masalah paket internet, waktu, anak kurang percaya diri, kurang disiplin sementara kalau sama guru patuh dan disiplin
- j. Tidak 100% paham
- k. Saran : pembelajarana lebih bervariasi, durasi waktu belajar via whatsapp ditambah
- l. Mendapat kesimpulan dan itu tergantung dari materi pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru
- m. Disekolah anak bisa tatap muka dengan gruru dan siswa lebih sebak belajar serta guru bisa membentuk karakter anak
- n. Waktu pembelajaran PAI terbatas media pembelajan kedisiplinan anak berkurang, kelebihan : lebih dekat dengan anak,bisa langsung mengawasi belajar anak dan tahu kemampuan anak dalam belajar
- o. Orang tua menilai pelaksanaan ibadah anak dirumah dengan mengawasi serta menyuruh anak secara langsung sehingga orang tau tahu bagaiman anak melaksanakan ibadah tersebut

- p. Tanggapan anak terhadap nasehat orang tua : anak memberontak dulu dan mengomentari nasehat orang tua sesudah itu menerima serta menjalankan nasehat orang tua
- q. Kemampuan anak melaksanakan ibadah : belum terlalu paham 100% harus ada pengamatan dari orang tua tentang ibadah yang dilakukan anak.

Nama : Sugianto

Wali Siswa Kelas VIII

- a. Secara daring
- b. Kekurangan hp karena anak belum memiliki hp sendiri
- c. Buku paket, iqra dan al quran
- d. Google dan youtube
- e. Ya, karena keterbatasan hp jadi saat ada tugas daring harus berbagi dan bergantian hp juga jadi lambat bekerjanya karena kebanyakan memori dan kendala signal
- f. Ya, terlalu singkat dan sulit berinteraksi jika belum mengerti, sangat berbeda saat dikelas/ tatap muka akhirnya anak banyak bertanya dengan orangtua
- g. Kurang efektif
- h. Lebih baik anak diberi tugas untuk shalat 5 waktu dan tadarus dengan memberikan tabel ke masing-masing anak
- i. Adanya tugas setiap hari
- j. Tidak karena bukan jurusan saya
- k. Saran saya kepada bapak/ibu guru jangan terlalu sering memberikan atihan/teori saja tapi berikan tugas praktek dengan cara mewajibkan anak untuk shalat 5 waktu dan yang lainnya agar lebih kelihatan perubahan pada kepribadian anak menjadi lebih baik
- l. Kurang efektif
- m. Belajar disekolah karena anak bisa berinteraksi dengan temannya yang lain terutama dengan guru
- n. Hp android tambah pengeluaran paket, ilmu orang tua yang kurang memadai, anak jadi sering bermain hp daripada belajarnya
- o. Orang tua menilai pelaksanaan ibadah anak di rumah dengan langsung menyuruh anak serta mengawasi, sehingga orang tua tahu bagaimana kemampuan anak melaksanakan ibadah
- p. Tanggapan anak : ada yang mendengarkan dan melaksanakan tapi terkadang ada yang mendengarkan tidak melaksanakan yang lebih

parahya terkadang anak tidak mendengarkan malah menjawab kalau dinasehati

- q. Kemampuan anak : banyak yang belum mengerti dan belum sempurna kalau melaksanakan ibadah mungkin karena daring tidak diberi penjelasan secara detail oleh guru PAI.

Lampiran 6
HASIL OBSERVASI

| Kisi-kisi Observasi | Aspek | Hal Yang Diobservasi (Ceklis) |
|----------------------------|-------------------------|--------------------------------------|
| 1 | Proses Belajar Mengajar | √ (by whatsapp) |
| 2 | Sumber Belajar | √ (buku) |
| 3 | Materi Belajar | √ (sesuai RPP) |
| 4 | Respon Siswa | √ (by whatsapp) |

Berikut Hasil Observasi dalam penelitian ini :

1) BUKU GURU YANG DIGUNAKAN DALAM BELAJAR



2) RESPON SISWA DALAM BELAJAR



3) PROSES BELAJAR MELALUI WHATSAPP



4) MATERI BELAJAR SESUAI RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 38 Medan
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : VIII / 1 (Satu)
 Materi Pokok : Iman Kepada Kitab-kitab Allah
 Alokasi Waktu : 3 Pertemuan (9 JP)

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
 KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
 KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
 KI 4 : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

| KD | Indikator |
|--|--|
| 1.3 Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt. | 1.3.1 Meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitabNya kepada para rasul untuk disampaikan kepada umat manusia. 1.3.2 Percaya bahwa Al-Qur'ān adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang terakhir. 1.3.3 Meyakini bahwa Al-Qur'ān adalah mukjizat yang Agung. 1.3.4 Mepedomani Al-Qur'ān dalam perilaku sehari-hari. |
| 2.3 Menghayati perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. | 2.3.1 Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'ān.. 2.3.2 Berbuat baik kepada orang lain tanpa melihat agama yang dianut. 2.3.3 Menghindari perilaku tercela terhadap penganut agama lain berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya. 2.3.4 Mengamalkan perintah-perintah yang terdapat |

| | | dalam kitab suci al-Qur'an |
|-----|--|---|
| 3.3 | Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt. ciptaan-Nya. | 3.3.1 Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah Swt. 3.3.2 Menunjukkan dalil iman kepada kitab-kitab Allah Swt. 3.3.3 Menyebutkan kitab-kitab dan Rasul penerimanya. 3.3.4 Menunjukkan dalil naqli bukti kemurnian Al-Qur'an. 3.3.5 Menjelaskan perbedaan kitab dan suhuf. 3.3.6 Mengidentifikasi nilai-nilai yang diambil dari beriman kepada Kitab Allah 3.3.7 Menganalisis akibat tidak beriman kepada Kitab suci Al Qur'an |
| 4.3 | Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt. | 4.3.1 Mencari dalil naqli tentang keberadaan kitab-kitab Allah selain al-Qur'an. 4.3.2 Menyajikan paparan makna dalil naqli tentang kitab-kitab Allah disertai bukti-bukti lain yang relevan terkait dengan keberadaan kitab-kitab Allah mulai Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an. |

Nilai karakter: religius, Integritas, Tanggungjawab, Mandiri, Gotong Royong

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN PERTAMA :

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

KD 1.3:

- 1.3.1 Meningkatkan keyakinan bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitabNya kepada para rasul untuk disampaikan kepada umat manusia.
- 1.3.2 Meningkatkan keimanan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang terakhir.
- 1.3.3 Meningkatkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang Agung.
- 1.3.4 Mempelomani Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

KD 2.3:

- 2.3.1 Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an..
- 2.3.2 Berbuat baik kepada orang lain tanpa melihat agama yang dianut.
- 2.3.3. Menghindari perilaku tercela terhadap penganut agama lain berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya.
- 2.3.4 Mengamalkan perintah-perintah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an

KD 3.3:

- 3.3.1 Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Dengan benar.
- 3.3.2 Menunjukkan dalil iman kepada kitab-kitab Allah Swt. dengan benar.
- 3.3.3 Menyebutkan kitab-kitab dan Rasul penerimanya dengan benar.
- 3.3.4 Menunjukkan dalil naqli bukti kemurnian Al-Qur'an dengan benar.
- 3.3.5 Menjelaskan perbedaan kitab dan suhuf dengan benar.
- 3.3.6 *Mengidentifikasi nilai-nilai yang diambil dari beriman kepada Kitab Allah*
- 3.3.7 *Menganalisis akibat tidak beriman kepada Kitab suci Al Qur'an*

PERTEMUAN KEDUA :

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

KD 1.3:

- 1.3.1 Meningkatkan keyakinan bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitabNya kepada para rasul untuk disampaikan kepada umat manusia.
- 1.3.2 Meningkatkan keimanan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang terakhir.
- 1.3.3 Meningkatkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang Agung.
- 1.3.4 Mempelomani Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

KD 2.3:

- 2.3.1 Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an..
- 2.3.2 Berbuat baik kepada orang lain tanpa melihat agama yang dianut.
- 2.3.3. Menghindari perilaku tercela terhadap penganut agama lain berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya.
- 2.3.4 Mengamalkan perintah-perintah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an

KD 4.3:

- 4.3.1 Mencari dalil naqli tentang keberadaan kitab-kitab Allah selain al-Qur'an.

PERTEMUAN KETIGA:

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

KD 1.3:

- 1.3.1 Meningkatkan keyakinan bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitabNya kepada para rasul untuk disampaikan kepada umat manusia.
- 1.3.2 Meningkatkan keimanan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang terakhir.
- 1.3.3 Meningkatkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang Agung.
- 1.3.4 Mempelomani Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

KD 2.3:

- 2.3.1 Menghargai pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud menjalankan perintah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an..
- 2.3.2 Berbuat baik kepada orang lain tanpa melihat agama yang dianut.

- 2.3.3. Menghindari perilaku tercela terhadap penganut agama lain berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya.
- 2.3.4 Mengamalkan perintah-perintah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.

KD 4.3:

- 4.3.2 Menyajikan paparan makna dalil naqli tentang kitab-kitab Allah disertai bukti-bukti lain yang relevan terkait dengan keberadaan kitab-kitab Allah mulai Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi pembelajaran reguler:

- a. Pengertian Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt. Dengan Benar.
- b. Dalil Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt. Dengan Benar.
- c. Kitab-Kitab Dan Rasul Penerimaannya Dengan Benar.
- d. Dalil Naqli Bukti Kemurnian Al-Qur'an Dengan Benar.
- e. Perbedaan Kitab Dan Suhuf Dengan Benar.

2. Materi pembelajaran pengayaan:

Keutamaan al-Qur'an

3. Materi pembelajaran remedial:

- a. Pengertian Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt. Dengan Benar.
- b. Dalil Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt. Dengan Benar.
- c. Kitab-Kitab Dan Rasul Penerimaannya Dengan Benar.
- d. Dalil Naqli Bukti Kemurnian Al-Qur'an Dengan Benar.
- e. Perbedaan Kitab Dan Suhuf Dengan Benar.

(menyesuaikan materi yang belum dikuasai siswa setelah dilakukan penilaian)

E. METODE PEMBELAJARAN

- 1. Pendekatan pembelajaran : Saintific
- 2. Model Pembelajaran : Inquiry/Discovery Learning, Joyfull Learning
- 3. Metode Pembelajaran : diskusi, tanya jawab, dan penugasan proyek.

F. MEDIA DAN BAHAN

1. Media

- a. Presentasi *Power Point*
- b. Video pembelajaran/Film tentang kejadian bencana alam
- c. Laptop/Komputer
- d. LCD Projector
- e. *Whiteboard/Blackboard*
- f. Gunting/cutter

2. Bahan

- a. Pensil/Spidol
- b. Kertas
- c. CD/Flash Disk

d. Bahan-bahan lainnya

G. SUMBER BELAJAR

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII (Buku Siswa)* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (halaman 1 - 21).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII (Buku Guru)* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (halaman 1-15).

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. PERTEMUAN PERTAMA : 3 JP

a. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang siswa dengan penuh khidmat.
- 2) Guru memerhatikan kesiapan siswa dan mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Siswa secara bersama-sama membaca ayat-ayat Alquran pilihan terutama terkait dengan materi pembelajaran (Q.S. Al-Baqarah/2: 4; Q.S. Al-Hajj/22: 7; Q.S. Al-Qariah/101: 4-5; dan Q.S. Al-Zalzal/99: 1-6) dipimpin oleh salah seorang siswa.
- 4) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu dengan cara melakukan tanya jawab singkat tentang kompetensi tersebut.
- 5) Guru menginformasikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu kompetensi tentang beriman kepada Kitab-kitab Allah dan menunjukkan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu agar kita semua siswa mampu mendeskripsikan iman kepada Kitab-kitab Allah.
- 6) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu konsep tentang beriman kepada Kitab-kitab.
- 7) Guru menyampaikan lingkup penilaian, yang meliputi: penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

b. Kegiatan Inti (90 menit)

1) Mengamati

- a) Siswa bersama-sama mengamati gambar-gambar tentang peristiwa bencana alam di buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII (Buku Siswa)* halaman 1-21 dan buku-buku lain yang relevan atau melalui video/film tentang berbagai kejadian tentang bencana alam di Indonesia dan di luar Indonesia.
- b) Siswa menyimak uraian singkat dari guru tentang berbagai fenomena tentang bencana alam sebagai bagian dari tanda-tanda datangnya kiamat seperti yang ditayangkan melalui film/video.

2) *Menanya*

- a) Siswa dalam kelompok menuliskan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan beriman kepada Kitab-kitab Allah , menyangkut pengertian, dalil-dalil dan perbedaan antara kitab dan suhuf. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditulis pada kertas-kertas kecil atau *post it*.
- b) Siswa difasilitasi oleh guru memilih atau menyortir pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sesuai dengan materi pembelajaran (Iman kepada Kitab-kitab Allah).

3) *Mengumpulkan informasi*

- a) Siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok-kelompok kecil dengan membaca *Buku Siswa Pendidikan*
- b) Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII dan buku-buku referensi lain yang mengkaji masalah beriman kepada Kitab-kitab Allah .
- c) Siswa mencatat informasi-informasi yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang didapat dari sumber-sumber yang dibaca.

4) *Menalar/ mengasosiasi*

- a) Siswa merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang didapat oleh kelompoknya masing-masing berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dibaca.
- b) Siswa menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut pada kertas plano atau kertas folio.

5) *Mengomunikasikan*

- c) Siswa menempelkan kertas yang berisi rumusan jawaban tersebut pada dinding kelas.
- d) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada anggota kelompok lain dengan cara saling berkunjung.
- e) Salah anggota kelompok menjadi penyaji, sementara anggota yang lain berkunjung ke kelompok lain untuk mendengarkan dan mengkritisi.
- f) Anggota kelompok yang berkunjung memberikan apresiasinya terhadap hasil kerja kelompok lain dengan cara menuliskannya pada kertas hasil kerja yang dikunjungi.
- g) Setelah usai berkunjung ke kelompok lain, siswa kembali ke kelompok masing-masing untuk menginformasikan hasil kunjungannya kepada anggota kelompoknya yang menjadi penyaji.
- h) Setiap kelompok kemudian menyempurnakan jawabannya.

c. *Kegiatan Penutup (15 menit)*

- 1) Guru bersama-sama para siswa merumuskan simpulan tentang konsep beriman kepada Kitab-kitab Allah , dalil-dalil dan nama-nama kitab Allah .
- 2) Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberi umpan balik serta motivasi agar siswa mengamalkan ajaran kitab suci Alquran sebagai implementasi beriman kepada Kitab-kitab Allah .
- 3) Guru melakukan penilaian dengan tes lisan dan pemberian penugasan.
- 4) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas (pekerjaan rumah/PR) kepada siswa.
- 5) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta kegiatan pembelajarannya.
- 6) Guru bersama-sama para siswa menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup.

2. PERTEMUAN KEDUA

a. *Kegiatan Pendahuluan (15 menit)*

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang siswa dengan penuh khidmat.
- 2) Guru mengecek kesiapan siswa dan mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan kuis singkat tentang fenomena keislaman.
- 3) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu konsep beriman kepada Kitab-kitab Allah dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan bagian-bagian penting tentang konsep beriman kepada Kitab-kitab Allah .
- 4) Siswa secara bersama-sama membaca ayat-ayat Alquran pilihan terutama terkait dengan materi pembelajaran dipimpin oleh salah seorang siswa.
- 5) Guru menyampaikan garis-garis besar materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 6) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu penilaian sikap dengan observasi (dalam bentuk jurnal) dan penilaian diri dan penilaian pengetahuan dengan tes tertulis.

b. *Kegiatan Inti (90 menit)*

1) *Mengamati*

- a) Siswa bersama-sama menyaksikan tayangan Q.S. al-Maidah : 16, al-Mu'minun: 49, al-Isra: 55, Maryam: 30, Ali Imran: 3, al-Hijr: 9 dan al-A'la: 18-19 yang berisi gambaran Kitab-kitab Allah .
- b) Siswa menyimak uraian singkat dari guru tentang gambaran Kitab-kitab Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. *al-Maidah : 16, al-Mu'minun: 49, al-Isra: 55, Maryam: 30, Ali Imran: 3, al-Hijr: 9 dan al-A'la: 18-19* .

- 2) *Menanya*
 - a) Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan Kitab-kitab Allah sebagaimana digambarkan oleh Q.S. al-Maidah : 16, al-Mu'minin: 49, al-Isra: 55, Maryam: 30, Ali Imran: 3, al-Hijr: 9 dan al-A'la: 18-19 .
 - b) Siswa diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan lain yang terkait dengan dalil-dalil naqli lainnya berhubungan dengan Kitab-kitab Allah .
 - 3) *Mengumpulkan informasi*
 - a) Siswa dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing mengumpulkan informasi gambaran tentang Kitab-kitab Allah berdasarkan dalil naqlinya, dengan pembagian sebagai berikut:
 - Kelompok 1: Q.S. al-Maidah : 16
 - Kelompok 2: Q.S. al-Mu'minin: 49
 - Kelompok 3: Q.S. al-Isra: 55
 - Kelompok 4: Q.S. Maryam: 30
 - Kelompok 5: Q.S. Ali Imran: 3
 - Kelompok 6: Q.S. al-Hijr: 9
 - Kelompok 7: Q.S. al-A'la: 18-19
 - b) Siswa mencari informasi melalui Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII dan buku-buku referensi lain yang mengkaji masalah beriman kepada Kitab-kitab Allah .
 - c) Siswa membuat catatan-catatan yang berisi informasi yang relevan.
 - 4) *Menalar/ mengasosiasi*
 - a) Siswa membuat paparan yang berisi gambaran Kitab-kitab Allah berdasarkan dalil naqlinya dalam bentuk paparan power point dengan memperhatikan informasi yang telah diperolehnya.
 - b) Siswa menyelesaikan paparan yang berisi gambaran Kitab-kitab Allah berdasarkan dalil naqlinya dalam bentuk paparan power point.
- c. *Kegiatan Penutup (15 menit)*
- 1) Guru memfasilitasi siswa merumuskan beberapa simpulan mengenai hakikat beriman kepada Kitab-kitab Allah dan hikmah-hikmahnya.
 - 2) Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan memberi umpan balik serta motivasi agar siswa selalu berperilaku toleran.
 - 3) Guru melakukan penilaian dengan memberikan lembar kerja berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan essay (uraian) dan siswa secara mandiri mengerjakannya.
 - 4) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas (PR) kepada siswa.
 - 5) Guru memberitahukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, yaitu dengan diskusi kelompok dan praktik membaca Alquran.

- 6) Guru bersama-sama para siswa menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup.

3. PERTEMUAN KETIGA

a. *Kegiatan Pendahuluan (15 menit)*

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama dipimpin oleh seorang siswa dengan penuh khidmat.
- 2) Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengajak siswa mendengarkan dan menyaksikan lagu religi terkait dengan bencana alam melalui tayangan video.
- 3) Siswa secara bersama-sama membaca ayat-ayat Alquran pilihan terutama terkait dengan materi pembelajaran dipimpin oleh salah seorang siswa.
- 4) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari siswa sebelumnya, yaitu konsep beriman kepada Kitab-kitab Allah dan hikmah yang dapat diperoleh dengan cara meminta masing-masing ketua kelompok menyampaikannya secara bergantian.
- 5) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu dengan diskusi kelompok dan praktik membaca Alquran, dan penilaiannya adalah penilaian sikap dan praktik.
- 6) Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian, yaitu penilaian sikap dengan observasi (dalam bentuk jurnal) dan penilaian antarteman, penilaian pengetahuan dengan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda, dan penilaian keterampilan dengan teknik kinerja.

b. *Kegiatan Inti (80 menit)*

1) *Mengomunikasikan*

- a) Siswa mempresentasikan paparan yang berisi gambaran Kitab-kitab Allah berdasarkan dalil naqlinya secara bergantian di depan kelas.
- b) Kelompok lain memberikan tanggapan atas presentasi kelompok yang lain.

c. *Penutup (25 menit)*

- 1) Guru bersama-sama para siswa merumuskan beberapa simpulan terkait dengan konsep dan hakikat beriman kepada Kitab-kitab Allah dan berbagai cara untuk membaca, menulis, menerjemah, dan memahami ayat-ayat Alquran dan hadis terkait dengan beriman kepada Kitab-kitab Allah .
- 2) Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangannya.
- 3) Guru memberi umpan balik serta motivasi agar siswa mengamalkan ajaran kitab suci Alquran sebagai implementasi beriman kepada Kitab-kitab Allah .
- 4) Guru melakukan penilaian sikap dengan teknik penilaian antarteman, penilaian pengetahuan dengan teknik tes tertulis, dan penilaian

keterampilan dengan teknik kinerja (praktik membaca ayat-ayat Alquran dan hadis dan menerjemahkannya).

- 5) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, dalam bentuk remedi, pengayaan, layanan konseling, dan memberi tugas mandiri (PR) kepada siswa.
- 6) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 7) Guru bersama-sama para siswa menutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup.

I. PENILAIAN

1. Sikap spiritual

| No. | Teknik | Bentuk Instrumen | Contoh Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan | Keterangan |
|-----|----------------------|-----------------------------|------------------------|-------------------------------|---|
| 1. | Observasi | Jurnal | Lampiran 4 | Saat Pembelajaran Berlangsung | Penilaian untuk pencapaian pembelajaran (<i>assessment for and of learning</i>) |
| 2. | Penilaian Diri | Lembar Penilaian Diri | Lampiran 5 | Saat Pembelajaran usai | Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>) |
| 3. | Penilaian antarteman | Lembar Penilaian antarteman | Lampiran 6 | Saat Pembelajaran usai | Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>) |

2. Sikap Sosial

| No. | Teknik | Bentuk Instrumen | Contoh Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan | Keterangan |
|-----|----------------------|-----------------------------|------------------------|-------------------------------|---|
| 1. | Observasi | Jurnal | Lampiran 4 | Saat Pembelajaran Berlangsung | Penilaian untuk pencapaian pembelajaran (<i>assessment for and of learning</i>) |
| 2. | Penilaian Diri | Lembar Penilaian Diri | Lampiran 5 | Saat Pembelajaran usai | Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>) |
| 3. | Penilaian antarteman | Lembar Penilaian antarteman | Lampiran 6 | Saat Pembelajaran usai | Penilaian sebagai pembelajaran (<i>assessment as learning</i>) |

3. Pengetahuan

| No. | Teknik | Bentuk Instrumen | Contoh Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan | Keterangan |
|-----|------------|---|------------------------|-------------------------------|---|
| 1. | Lisan | Pertanyaan (lisan) dengan jawaban terbuka | Lampiran 7 | Saat Pembelajaran Berlangsung | Penilaian untuk pembelajaran (<i>assessment for learning</i>) |
| 2. | Penugasan | Tugas tertulis | Lampiran 8 | Saat Pembelajaran usai | Penilaian untuk dan sebagai pembelajaran (<i>assessment for and as learning</i>) |
| 3. | Tertulis | Soal-soal esei | Lampiran 9 | Saat Pembelajaran usai | Penilaian pencapaian pembelajaran (<i>assessment of learning</i>) |
| 4. | Portofolio | Sampel pekerjaan terbaik hasil dari penugasan atau tes tertulis | | Saat Pembelajaran usai | Data untuk penulisan deskripsi pencapaian pengetahuan (<i>assessment of learning</i>) |

4. Keterampilan

| No. | Teknik | Bentuk Instrumen | Contoh Butir Instrumen | Waktu Pelaksanaan | Keterangan |
|-----|------------|--|------------------------|---|---|
| 1. | Produk | Soal keterampilan produk | Lampiran 10 | Saat Pembelajaran Berlangsung/atau setelah usai | Penilaian untuk, sebagai dan/atau pencapaian pembelajaran (<i>assessment for, as and of learning</i>) |
| 2. | Portofolio | Sampel produk terbaik hasil dari tugas atau proyek | | Saat Pembelajaran usai | Penilaian untuk dan sebagai data untuk penulisan deskripsi pencapaian keterampilan |

5. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial antara lain dalam bentuk:

- pembelajaran ulang
- bimbingan perorangan
- belajar kelompok
- pemanfaatan tutor sebaya

bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

Format kegiatan pembelajaran dan hasil penilaian remedial (lampiran 11)

6. Pembelajaran Pengayaan

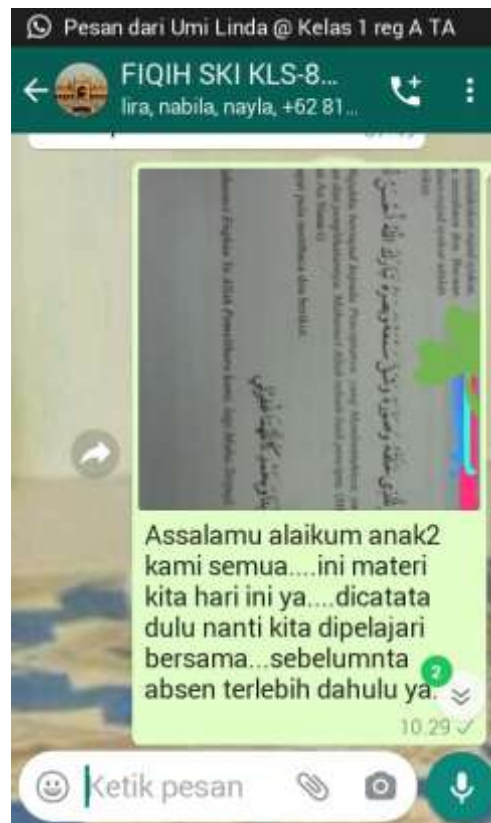
Berdasarkan hasil analisis penilaian, siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain dalam bentuk tugas mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.

Format kegiatan pengayaan (lampiran 12)

Lampiran 7. HASIL DOKUMENTASI

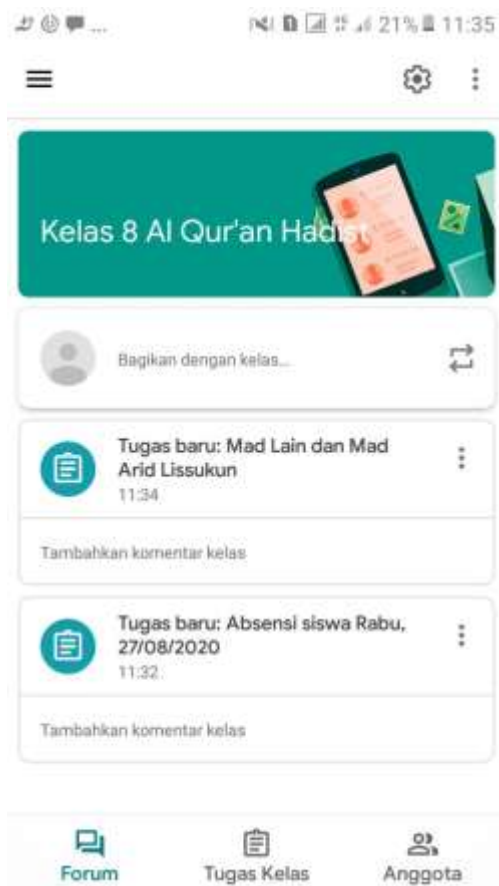
| Kisi-kisi | Aspek | Ceklis |
|-----------|-------------------------|--------|
| 1 | Data Dokumen Percakapan | √ |
| 2 | Data Dokumen PBM | √ |

1. DATA DOKUMEN PERCAKAPAN SISWA



2. DATA DOKUMEN PBM







3. DOKUMEN WAWACARA



Lampiran 8**Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa**

1. Apakah kamu menyukai pembelajaran agama islam yang dilaksanakan dirumah?
2. Bagaimanakah sumber belajar yang diberikan guru, apakah jelas?
3. Apakah mudah memahami materi belajar dengan belajar dari rumah?
4. Bagaimanakah dengan tugas-tugas yang diberikan guru, apa yang menjadi acuan kamu mengerjakan tugas?
5. Apakah guru memberikan penjelasan materi ?
6. Apakah intruksi guru jelas terhadap tugas-tugas?
7. Apakah kamu pernah protes terhadap pelaksanaan belajar daring pada materi agama islam?
8. Apakah orang tua kamu mendampingi kamu belajar?
9. Apa kendala dalam belajar daring pada mata pelajaran agama islam?
10. Apa yang menjadi saran kamu terhadap pelaksanaan belajar daring mata pelajaran agama islam?

Lampiran 9. Hasil Wawancara Dengan Siswa

Respondens 1

Nama : Aisyahputri Nasution

1. Jujur kadang suka, tapi banyak tidak sukanya.
2. Menurut saya kurang jelas. Karena saya harus belajar mandiri.
3. Sulit sekali, karena tidak ada penjelasan guru.
4. Tugas dikerjakan kadang-kadang mengambil bahan dari internet atau dari buku paket.
5. Kalau penjelasan detail tidak ada tetapi instruksi-instruksi melalui *whatsapp*
6. Kadang jelas, kadang kurang paham.
7. Tidak. Karena memang semua siswa sudah belajar dari rumah.
8. Kadang-kadang orang tua saya mendampingi.
9. Kendalanya paket internet jadi boros, terus hp jadi lambat karena banyak file dari mata pelajaran lain yang diterima
10. Saran saya, semoga dapat bantuan paket internet dan bapak/ibu guru memberikan instruksi jelas.

Respondens 2**Nama : Rani Widiastuti**

1. Sukanya ga repot kesekolah tapi tidak sukanya tidak pernah lagi bergaul dengan teman-teman.
2. Kurang paham kadang pak. Karena saya belajar mandiri dan harus paham terhadap apa yang diberikan guru.
3. Sulit pak. Karena tidak ada contoh apalagi kurang jelas.
4. Dari internet dan buku paket.
5. Penjelasan langsung memang tidak ada, Cuma perintah dari whatsapp saja berupa pesan singkat.
6. Kurang paham pak
7. Tidak. Karena memang semua siswa sudah belajar dari rumah.
8. Kadang-kadang orang tua saya mendampingi.
9. Kendalanya banyak yang tidak punya smartphone pak. Saya juga numpang dari hp orang tua, jadi nunggu orang tua pulang baru tau tugasnya.
10. Saran saya, semoga segera belajar disekolah.

Respondens 3**Nama : M. Ardiansyah Putra**

1. Awal-awal mungkin asyik pak, setelah selama ini belajar dirumah rasanya bosan.
2. Saya lebih banyak tidak paham pak.
3. Sulit pak. Karena tidak paham perintah guru kadang-kadang.
4. Dari internet dan buku paket.
5. Penjelasan langsung memang tidak ada, Cuma perintah dari whatsapp saja berupa pesan singkat.
6. Kurang paham pak
7. Tidak. Karena memang semua siswa sudah belajar dari rumah.
8. Kadang-kadang orang tua saya mendampingi.
9. Kendalanya banyak yang tidak punya smartphone pak. Saya juga numpang dari hp orang tua, jadi nunggu orang tua pulang baru tau tugasnya.
10. Saran saya, semoga segera belajar disekolah.